

**KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK
DAN HINDU SASAK DI KELURAHAN KARANG PULE
KECAMATAN AMPENAN
(Studi Komparatif)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

BUDI HARDJO
NIM : EO.23.98.004

9

IAIN SUNAN SURABAYA	U-2003/003/PA
N. KLAS K U-2003 003 PA	

Islam ttg agama lain,

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2003**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

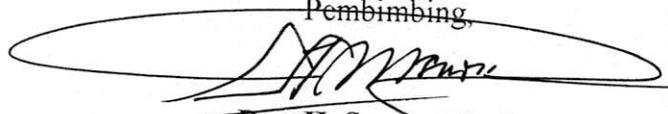
Setelah membaca dengan cermat atau meneliti kembali dan telah diadakan perbaikan serta penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Budi Hardjo
Nim : EO. 23. 98. 004
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : **KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK
DAN MASYARAKAT HINDU DI AMPENAN**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam bidang ujian munaqasah skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami turut mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. H. Syamsudhuha
Nip. 150. 017. 077

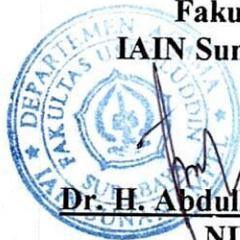
PENGESASAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK DAN
MASYARAKAT HINDU SASAK DI KELURAHAN KARANG PULE
KECAMATAN AMPENAN
(Studi Komparatif)**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 30 Januari 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua,

Dr. H. Sjamsuddin
NIP. 150 017 077

Sekretaris,

Dr. H. Hamzah Tualaeka, M.Ag.
NIP. 150 227 501

Penguji I

Dr. H. Suratno
NIP. 150 015 047

Penguji II

Dr. H. Muhsin Manaf
NIP. 150 017 078

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "***Kehidupan Sosial Masyarakat Islam Sasak dan Masyarakat Hindu Sasak di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Ampenan***" ini adalah (1) bagaimanakah sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam Sasak dan masyarakat Hindu Sasak ; (2) bagaimanakah kultur kedua masyarakat tersebut ; dan (3) bagaimana pula proses interaksi antara keduanya.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (*field research*) ini digunakan metode kualitatif untuk memperoleh data obyektif mengenai kehidupan sosial masyarakat Islam Sasak dan masyarakat Hindu Sasak. Digunakan juga metode komparatif untuk membandingkan kehidupan masyarakat Islam Sasak dan masyarakat Hindu Sasak. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya "*Islam Sasak*" di Lombok dibawa oleh Pangeran Prapen, Putra Sunan Ratu Giri. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545. Setelah berhasil menaklukkan dan mengislamkan raja Lombok, Sunan Prapen dengan pasukannya kemudian mengislamkan kedatuan-kedatuan lainnya. Sedangkan masuk dan berkembangnya agama Hindu di Lombok pada abad ke 11 M. dibawa oleh Pangeran Sangupati dari Jawa dan berkembang dengan pesat pada masa pemerintahan Karang Asem dibawah pimpinan I Gusti Wayan Tegah setelah memerangi kerajaan Pejanggik (1672). Kebudayaan masyarakat "*Islam Sasak*" dengan masyarakat Hindu secara hakiki memiliki karakteristik budaya dasar yang khas antara kedua bentuk kultur ini lebih banyak memiliki kesamaan dari pada perbedaan. Ini bisa dilihat dalam segala jenis bidang kebudayaan. Interaksi antara masyarakat "*Islam Sasak*" dengan masyarakat Hindu sampai saat ini masih menunjukkan keharmonisan, mereka sangat menjiwai makna pluralitas keagamaan sehingga mereka tetap mengutamakan kedamaian. Selama faktor yang akan menjadi bibit-bibit disharmonisasi tidak menyusup ke dalam kedua kelompok tersebut, maka keharmonisan diantara mereka tetap terpelihara dengan baik.

Sebaiknya pengkajian sejarah masuknya "*Islam Sasak*" dengan Hindu Sasak yang selama ini tidak memiliki sumber yang autentik harus diteliti kembali dengan penuh kecermatan. Karena sejarah merupakan refleksi masa lalu untuk menjadi sebuah motivasi dalam meniti masa depan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Identifikasi Masalah	9
G. Pembatasan Masalah	9
H. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Pendekatan Penelitian	11
3. Populasi dan Sampel	12
4. Data Yang Dikumpulkan	14
5. Sumber Data	14
6. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Metode Interview	15
b. Metode Dokumentasi	16
c. Metode Observasi	16
d. Kompetensi Informan dan Sumber Data	17
7. Teknik Pengolahan Data	18
a. Editing	18
b. Pengorganisasian Data	18
8. Analisis Data	19
a. Analisis Komparasi	19
b. Analisis Bahasa	19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM SASAK DAN HINDU SASAK DI LOMBOK KAJIAN DATA HISTORIS	
	A. Masuk Dan Berkembangnya <i>Islam Sasak</i>	23
	B. Islam Waktu Telu Dan Islam Waktu Lima	32
	C. Masuk Dan Berkembangnya Agama Hindu	41
BAB III	KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK DAN MASYARAKAT HINDU SASAK DALAM SETTING AGAMA, BUDAYA, PENDIDIKAN, KOMUNIKASI DAN SOSIAL EKONOMI	
	A. Sejarah Singkat Kelurahan Karang Pule	46
	B. Sejarah Singkat Nama-Nama Lingkungan Kelurahan Karang Pule	47
	C. Geografi Dan Demografi Kelurahan Karang Pule	53
	D. Bidang Keagamaan	57
	E. Bidang Kebudayaan	62
	F. Bidang Pendidikan	75
	G. Bidang Komunikasi	83
	H. Bidang Sosial Ekonomi	87
	I. Organisasi Sosial	87
	J. Peran Tuan Guru Dalam Pemberdayaan Masyarakat	91
	K. Melestarikan Hubungan Harmonis Antara Masyarakat <i>Islam Sasak</i> dengan Masyarakat <i>Hindu Sasak</i> di Kelurahan Karang Pule Kotamadya Mataram	93
BAB IV	ANALISIS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK DAN MASYARAKAT HINDU SASAK	
	A. Bidang Keagamaan	96
	B. Bidang Kebudayaan	97
	C. Bidang Pendidikan	105
	D. Bidang Komunikasi	106
	E. Bidang Sosial Ekonomi	108
	F. Organisasi Sosial	108
	G. Peran Tuan Guru Dalam Pemberdayaan Masyarakat	109
	H. Proses Interaksi Antara Masyarakat <i>Islam Sasak</i> Dengan Masyarakat <i>Hindu Sasak</i>	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 112
B. Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 114
DAFTAR WAWANCARA 117
DAFTAR DOKUMENTASI 121
LAMPIRAN 126

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL 1	55
TABEL 2	56
TABEL 3	60
TABEL 4	60
TABEL 5	61
TABEL 6	61
TABEL 7	75
TABEL 8	78
TABEL 9	79
TABEL 10	80
TABEL 11	81
TABEL 12	82
TABEL 13	86
TABEL 14	88

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DIAGRAM 1	55
DIAGRAM 2	89
DIAGRAM 3	90

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai topik penting di dalam suatu kajian etnis adalah sisi sejarah dari etnis itu, karena kenyataan yang sekarang baik fisik maupun non fisik merupakan hasil dari peristiwa sejarah masa lalu. Dengan kata lain sejarah tidak bisa dilewatkan begitu saja, demikian juga dengan historisitas dari etnik Islam Sasak¹ dan Hindu² di pulau Lombok.

Akan tetapi penulis belum menemukan sejarah Suku Sasak dan Hindu yang baku. Selain penulisnya yang memang jarang, ternyata juga data dan informasi tentang kedua etnis tersebut di masa lalu masih sangat sedikit yang diketahui.

Suku Sasak dikenal sebagai penganut Islam yang taat (fanatik) dan dapat menunjukkan dinamika yang mengagumkan yaitu dengan dibangunnya sarana ibadah di setiap desa bahkan di setiap dusun. Sehingga pulau Lombok mendapat

¹Sasak adalah berasal dari kata Sansekerta, yaitu Sahsaka, Sah: pergi, Saka: asal. Jadi orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan berkumpul di Lombok (pendapat Goris). Masih mengenai Sasak menurut pendapat Teeuw, yang mengatakan bahwa Sasak itu bersal dari keadaan penduduk asli pulau Lombok yang memakai kain tembasaq (kain putih). Perulangan dari kata tembasaq menjadi saqsaq: Sasak. Lihat dalam *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Mataram, 1988, hal. 10.

²Hindu yang dimaksud dalam studi ini, bukan Hindu dari etnik Bali, tetapi Hindu dari etnik Sasak (penduduk asli pulau Lombok).

julukan "*Pulau Seribu Masjid*". Dengan demikian banyak alasan untuk melihat prospek dari kehidupan keagamaan umat Islam di Lombok akan menjadi cerah.

Suku bangsa Sasak adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnik mayoritas di Lombok.³ Etnik Sasak yang merupakan mayoritas hampir seratus persen beragama Islam. Sedangkan kelompok minoritas Sasak yang lain terdiri dari penganut Hindu, Budha dan Kristen. Mereka sejak ratusan tahun yang lalu hidup berdampingan dengan damai penuh saling pengertian bersama etnik-etnik migran lainnya.

Sebelum agama Islam eksis di Lombok penduduknya menganut agama Hindu dan Buddha-Buddhi,⁴ migran-migran Jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga, Daha, Singosari berdatangan ke Lombok, dengan membawa paham agama Syiwa-Budha. Menyusul setelah itu, kerajaan Hindu Majapahit, Hindu dari Jawa Timur masuk ke Lombok pada abad ke-10 dan memperkenalkan agama Hindu-Budha di kalangan orang Sasak⁵

Pada permulaannya Islam masuk melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dengan bahasa pengantar bahasa Jawa Baru. Ternyata cara yang ditempuh para wali ini dapat diterima oleh masyarakat Lombok dan

³Djalaluddin Arzaki dkk., *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam pluralisme Kehidupan Bermasyarakat, Sebuah Kajian Anthropologis-Sosilogis Agamis*, Pokja Redam, Mataram, 2001, hal. 4.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Mataram, 1988, hal. 59.

⁵Djalaluddin Arzaki dkk., *op.cit.*, hal. 6-7.

disambut dengan baik.⁶ Sebab cara-cara seperti itu tidak jauh beda dengan cara ataupun keyakinan yang dianut pada saat itu.

Kendatipun Islam sudah lama masuk ke pulau Lombok, namun masih juga terdapat sebagian kecil pengikut Islam dengan kepercayaan lama yang disebut "*Waktu Telu*",⁷ yang merupakan masa transisi, karena dalam menyiarkan agama Islam para wali menempuh garis kebijaksanaan yang terkenal sangat hati-hati dan tidak mau menyinggung perasaan penduduk yang sebelumnya sudah memeluk agama non Islam. Tetapi seiring dengan intensifnya dakwah Islam di Lombok, sedikit demi sedikit *Islam Waktu Telu* mulai menganut Islam yang sebenarnya atau kalau boleh disebut sebagai "*Islam Waktu Lima*".⁸

Orang-orang Sasak yang beragama Hindu dan Budha selama ini dengan tenang melakukan ritual agamanya tanpa pernah merasa diusik oleh masyarakat Islam Sasak. Sekalipun kaum Hindu dan Budha Sasak merupakan golongan minoritas. Perkelahian yang selama ini pernah terjadi antara orang Sasak muslim dengan etnik yang beragama Hindu maupun Nasrani, bukan karena sebab perbedaan dan alasan keagamaan, melainkan lebih disebabkan karena hal-hal lain, yaitu pelanggaran moral dan pola laku maksiat yang merupakan larangan agama.

⁶Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan*, Kuning Mas, Jakarta, 1992, hal. 15.

⁷*Waktu Telu*, adalah orang Sasak yang, meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur. (*ancestral animistic deities*) maupun benda-benda antropomorfis (*anthropomorphised inanimate objects*). Dalam hal itu mereka adalah panteis. Mengikuti dikotomi Geertz (1960), agama Waktu Telu lebih mirip dengan Islam abangan yang sinkretik. Lihat dalam Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*, LkiS, Yogyakarta, 2000, hal. 1.

⁸*Waktu Lima*, adalah orang muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah secara lebih keras sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Lihat dalam Erni Budiwanti, *Ibid*.

Atau paling-paling disebabkan karena kepentingan atau kesenjangan ekonomi dan kepentingan politis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pengalaman dan beban sejarah yang cukup berat dengan berganti-gantinya

beberapa etnik dan bangsa lain yang menguasai dan menjajah suku bangsa Sasak sejak abad ke-14-15 sampai dengan abad ke-20. Menimbulkan permasalahan budaya yang cukup luas.⁹ Menurut budayawan Drs. Lalu Agus Fathurrahman, permasalahan budaya Sasak berkaitan dengan sistem yang kompleks. Secara signifikan babakan-babakan sejarah manusia Sasak telah merapuhkan konstruksi budayanya. “Sejarah telah meninggalkan bangunan budaya dengan konstruksi tanpa struktur yang jelas.”¹⁰

Kebudayaan Islam Sasak yang sesungguhnya terwujud dari percampuran antara penduduk asli penghuni pulau Lombok dengan kebudayaan Bali, kebudayaan Jawa dan lain-lain. Sehingga kebudayaan Islam Sasak berkaitan dengan sebuah sistem yang kompleks. Ini tampak jelas pada bahasa, adat istiadat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sistem kepercayaan, tradisi, kesenian dan lain-lain.

Terlepas dari perkembangan kehidupan keagamaan dan fanatisme etnis di kalangan masyarakat Sasak seperti itu, akan tetapi masalah toleransi hidup bermasyarakat dan beragama di Lombok adalah di atas segala-galanya.

⁹Djalaluddin Arzaki dkk., *op.cit.*, hal. 8.

¹⁰Riyanto Rabbah, *Mencari Format Budaya Sasak Ibarat Menata Bangunan Runtuh*, lihat dalam Roo-ge “*Media Aspirasi dan Informasi Generasi Sasak*,” edisi II/02/2002, Asrama Bumi. Gora NTB, Yogyakarta, 2002, hal. 13.

Fanatisme agama sama sekali bukan alasan untuk memusuhi etnis Bali yang sudah sejak berabad-abad bermukim di Lombok Barat dan Kodya Mataram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Saat ini Islam semakin membudaya dalam hati sanubari orang Sasak.

Sarana ibadah berupa mushalla dan masjid ada di setiap dusun dan desa, bahkan belakangan ini rata-rata bangunan masjid sudah bertingkat. Dengan pengalaman Islam yang cukup lama itu, maka budaya Islam Sasak saat ini bukanlah budaya yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha, atau bahkan pula budaya Barat, tetapi sangat dominan dipengaruhi oleh budaya Islam.¹¹

Dinamika budaya masyarakat Islam Sasak di dalam perkembangannya telah memperlihatkan terbuangnya nilai-nilai lama yang tidak sesuai lagi, sementara itu mengadopsi nilai-nilai baru yang sesuai dengan moral dan kemanusiaan. Tampaknya tendensi yang terjadi adalah kuatnya semangat untuk menonjolkan nilai-nilai Islam dalam keseharian kehidupan praktis masyarakat Sasak, walaupun masih disadari juga nilai-nilai lama yang tidak bertentangan dengan kaidah agama tetap akan dipertahankan.

Keberadaan etnis Hindu di Lombok tidak bisa lepas dari keberadaan orang Bali beragama Hindu yang migran ke Lombok. Eksisnya agama Hindu di Lombok pada awalnya berangkat dari motivasi ekonomi, sesuai dengan kepentingan dan cara pandang zamannya. Tidak terdapat motivasi agama dalam

¹¹Fathurrahman Zakaria, *Dinamika Budaya Sasak Upaya Mencari Nilai-nilai Baru*, lihat dalam kanjian "*Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini dan Masa Depan*, No. 01/Th. I/Peb. Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringgasela, 2002, hal. 26.

artian secara langsung; tidak ada program Hindunisasi orang Sasak, kecuali akibat perkawinan.¹² Masyarakat Hindu Sasak yang menganut ajaran Hindu Bali merupakan sinkretis Hindu-Budha. Karena unsur-unsur Hindu lebih kental dibandingkan dengan unsur-unsur Budha. Sebab itu disebut juga sebagai agama Syiwa-Budha dan dikenal di Lombok sebagai Hindu-Bali.

Nampaknya ajaran Hindu-Bali di Lombok mengalami proses "pemurnian kembali", yang kemudian disebut sebagai, *Hindu Dharma*, bukan lagi Hindu-Bali. Merujuk kepada kata Dharma, yang artinya, perbuatan salih, jasa, kewajiban, hak atau hukum, dan juga kata *Dharma* berarti *agama*, maka: Hindu Dharma adalah, agama Hindu.¹³

Untuk itulah sejarah perlu dipelajari, sebagai cermin masa lalu untuk menapak masa depan, pada zaman kita sekarang ini. Bahkan orang bijak mengatakan bahwa orang atau sekelompok orang yang tidak mempelajari sejarahnya, akan tetap seperti bayi tidak pernah dewasa.¹⁴

Mengingat banyaknya masyarakat Islam dan masyarakat Hindu di Lombok yang akan diteliti dan terbatasnya waktu penelitian, maka peneliti akan

¹²Fathurrahman Zakaria, *Dengan Selam Dan Gumi Pair Selam Kajian Historis Islam Sasak*, Makalah pada seminar sehari, *Membangun Tatanan Sosial Masyarakat Nusa Tenggara Barat Perspektif Syari'at Islam Di Mataram* (Pebruari 2002), hal. 3.

¹³Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Sumurmas al-Hamidy, Mataram, 1998, hal. 11.

¹⁴Lalu Djelenga, *Mentertawai Diri Sendiri, Orang Sasak Dalam Perjalanan Sejarah Lombok*, dalam "*Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini dan Masa Depan*", No: 01/Th. I/Peb.-Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringgasele, 2002, hal. 5.

memperkecil ruang lingkup penelitiannya yang bertempat di Kelurahan Karang

Pule Kecamatan Ampenan Kotamadya Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas konsep-konsep di atas dan membatasi lingkup penelitian ini, maka perlu diberikan gambaran tentang operasionalisasi konsep sebagai berikut:

Kehidupan : Cara (keadaan, hal) hidup.¹⁵

Sosial : Berkenaan dengan masyarakat ;¹⁶ suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).¹⁷

Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁸

Islam : Agama yang diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
Berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁹

¹⁵Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, hal. 351.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 958.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hal. 635.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 388.

Sasak : Orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan mengumpul di Lombok atau penduduk asli pulau Lombok.²⁰

Hindu : Agama yang berkitab suci Weda ; kebudayaan yang berdasarkan budaya Hindu.²¹

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dan agar lebih praktis dalam operasional, maka permasalahan dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu ?
2. Bagaimanakah kultur masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu ?
3. Bagaimanakah proses interaksi antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
2. Untuk mengetahui kultur masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

²⁰Fathurrahman Zakaria, *loc.cit.*

²¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hal. 353.

3. Untuk mengetahui proses interaksi antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tiga hal, yaitu :

1. Sebagai langkah awal untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis.
2. Berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di kalangan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
3. Sebagai bahan tambahan bagi pihak-pihak yang akan melakukan riset lebih lanjut.

F. Identifikasi Masalah

Dari sudut pandang latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
2. Bidang agama, bidang seni budaya, bidang ekonomi sosial, bidang pendidikan dan bidang komunikasi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
3. Proses interaksi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasan nantinya tidak terlalu luas. Masalah pada studi yang direncanakan ini terbatas pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
2. Kultur masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
3. Proses interaksi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Fokus masalah yang diinginkan dalam pembahasan skripsi ini adalah agar dapat ditemukan kesesuaian dan keharmonisan antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu. Walaupun keduanya mempunyai latar belakang yang berbeda tapi tetap saling berkaitan. Selanjutnya keduanya mempunyai dua persoalan yang berbeda. Pertama, persoalan teoritik dan yang kedua, persoalan empirik.

Untuk persoalan pertama penulis akan menggunakan teknik riset kepustakaan untuk melakukan rekonstruksi teoritik yang selanjutnya akan dilengkapi dengan refleksi empirik, sedang untuk problem yang kedua penulis akan menggunakan teknik kualitatif, dikarenakan metode kualitatif mempunyai kesesuaian dengan rumusan masalah skripsi ini, yang ingin mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan sosial masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

Lebih lanjut alasan menggunakan metode kualitatif adalah seperti yang dikatakan oleh Dede Oetomo, bahwa penelitian kualitatif dilakukan apabila ingin mengetahui dunia kehidupan manusia-manusia yang diteliti, motifasi mereka, perasaan mereka serta aspek-aspek subyektif lainnya dalam kehidupan mereka.²² Melalui metode kualitatif maka peneliti akan dituntun pada cara bagaimana mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek yang diteliti itu sendiri, sikap dan tingkah laku mereka, dengan mempergunakan metode kualitatif diharapkan akan terbebas dari preduksian oleh kelompok masyarakat, sebab itu bisa menghilangkan hakikat tingkah laku manusia pada kedudukannya sebagai subyek.

2. Pendekatan Penelitian

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis. Kebutuhan akan perlunya pendekatan atau orientasi teoritis dalam penelitian kualitatif diungkap oleh Lexy J. Moleong; dalam suatu penelitian, apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak, biasanya orientasi teoritis tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian itu. Dan peneliti yang baik menyadari dasar orientasinya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data. Teori membantu menghubungkannya dengan data.²³

²²Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial*, BPKSDM, Fisip Unair Surabaya, 1993, hal. 2.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2001, hal. 8.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pendekatan atau orientasi teoritis yang menekankan pada aspek subyektif dari pelaku orang, corak pendekatan fenomenologis demikian juga. Kaum fenomenologis berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang itu sendiri (obyek).²⁴

Sedang mengenai masalah obyektifitas dalam melakukan penelitian, peneliti berupaya mencari bukti-bukti realitas dari berbagai motif yang ada pada obyek, sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber; "seorang ilmuwan sosial mampu mencocokkan lebih pada pembuktian dari pada perekomendasi tujuan pembaharuan sosial",²⁵ konkretnya seperti yang disampaikan oleh Peter L. Berger; "obyektifitas penelitian tergantung pada kualitas peneliti sebagai pengumpul data".²⁶

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian,²⁷ yaitu masyarakat *Islam Sasak* dan masyarakat Hindu di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Yang dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah masyarakat *Islam Sasak* dan Masyarakat Hindu Karang Pule, Kecamatan Ampenan Kota Mataram.

²⁴Robert Bogdan dan Steven J. Toilor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 45.

²⁵Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 203.

²⁶Lebih lanjut Peter L. Berger mengatakan "bahwa kami yakin hanya pemahaman tentang apa yang oleh Mersel Mauss dinamakan keseluruhan fakta sosial (total social fact) akan dapat melindungi sosiologi terhadap reifikasi-reifikasi sosiologisme dan psikologisme yang mengakibatkan distorsi), lihat dalam *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 266.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 115.

Mengingat banyaknya masyarakat Karang Pule yang akan diteliti maka pengambilan sampel ini dianggap sudah mewakili populasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁸ Alasan mengapa mempergunakan teknik sampel adalah dikarenakan ada kesesuaian dengan jenis penelitian yang dilaksanakan (penelitian kualitatif). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, sampel campur (random sampling), tapi sampel bertujuan (purposive sample).²⁹

Dengan demikian penentuan sasaran penelitian akan ditentukan menurut peneliti tertentu, berdasar karakteristik tertentu pula, dalam hal ini ditujukan kepada para tokoh masyarakat Islam Sasak dan masyarakat Hindu baik yang duduk dalam struktur kepengurusan atau mereka yang berada di luar kepengurusan, tapi masih sangat berpengaruh terhadap warga masyarakat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam mengumpulkan data peneliti akan menggunakan teknik snowballing³⁰ yaitu peneliti akan berbicara dengan beberapa tokoh atau warga masyarakat Islam Sasak dan masyarakat Hindu yang sesuai dengan kriteria sampai data yang didapat dirasa cukup.

²⁸ *Ibid.*, hal. 117.

²⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 165.

³⁰ Penggunaan teknik snowballing (menggelinging seperti bola salju) ini, berdasar pertimbangan sifat sampel dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan masalah yang ingin diketahui peneliti, lihat dalam Sanafiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasa-Dasar dan Aplikasi*, Malang, 1990, hal. 144.

4. Data Yang Dikumpulkan

- a. Data tentang lokasi penelitian yang meliputi Keadaan Geografis, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Penduduk, Keagamaan, Kebudayaan, Komunikasi, Pendidikan dan Ekonomi Sosial.
- b. Data tentang sejarah tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
- c. Data tentang kultur masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
- d. Data tentang proses interaksi antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

5. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggali melalui sumber data baik primer maupun skunder.

Sumber data primer berupa sumber yang diperoleh dari realitas yang ada di lapangan. Akan didapatkan dari :

- a. Universitas Negeri Mataram
- b. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram
- c. Kantor Departemen Agama Kodya Mataram
- d. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mataram.
- e. Majelis Adat Sasak Mataram
- f. Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat di Mataram

- g. Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Mataram
- h. Taman Budaya Nusa Tenggara Barat di Mataram
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- i. Parisada Hindu Dharma Indonesia di Mataram
- j. Kantor Camat Ampenan
- k. Kantor Kelurahan Karang Pule
- l. Para Pemuka Agama dan Pemuka Masyarakat Kelurahan Karang Pule

Adapun data skunder akan didapatkan dari :

- a. Buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah yang berkaitan dengan variabel-variabel di atas.
- b. Hasil penelitian tentang masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu oleh peneliti sebelumnya yang sekiranya masih relevan.

6. Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik antara lain :

a. Metode Interview

Interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dibukukan dengan cara mengadakan komunikasi atau tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan para informan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara*

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³² Atau dengan kata lain dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.³³

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁴

c. Metode Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan, melihat, memperhatikan dan sebagainya terhadap suatu obyek, baik secara langsung atau tidak langsung. Dan dalam penelitian ini peneliti mencatat data observasi dengan tidak sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.³⁵

³¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 135.

³² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 236.

³³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 161.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 234.

d. Kompetensi Informan dan Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk menghubungi beberapa nara sumber atau informan yang kompeten dalam penguasaan materi yang akan dibahas.

1. Drs. H. Djalaluddin Arzaki, beliau adalah seorang sejarawan Sasak, beliau juga menulis buku di antaranya : *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme (Sebuah Kajian Anthromorpologis, Sosiologis, Agamis)*. Di samping itu banyak pikiran dan pandangannya yang dimuat dalam media cetak.
2. L. Gde Farman, beliau adalah seorang sejarawan dan budayawan Islam, dan dikenal juga sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat.
3. I Gde Mandia, SH., beliau adalah seorang budayawan Hindu sekaligus sebagai Ketua Taman Budaya Mataram, selain itu beliau juga dikenal sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat Hindu yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Parisada Hindu Dharma Mataram.
4. T.G.H. Muktamat, beliau adalah pimpinan pondok pesantren al-Ra'isyiah, dan dikenal juga sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat.
5. Drs. Saiful Mukmin, beliau adalah Lurah Karang Pule.

Setelah mereka para informan dapat dihubungi penulis akan menanyakan beberapa masalah yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, di antaranya mengenai :

1. Sejarah Tumbuh dan Berkembangnya Masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
2. Kultur masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.
3. Proses interaksi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

7. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul akan diolah dengan cara sebagai berikut :

a. Editing

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit terlebih dahulu.

Dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan ataupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika di sana-sini masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan. Kerja memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keragu-raguan data dinamakan mengedit data.³⁶

Lewat cara editing seperti ini, orang berharap akan dapat meningkatkan mutu kebaikan (reliabilitas) data yang hendak diolah dan dianalisa.³⁷

b. Pengorganisasian Data

Menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya.³⁸

³⁶Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, hal. 406.

³⁷Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga, Gramedia, Jakarta, 1997, hal. 271.

³⁸Pengorganisasian data "format data" lazimnya dikaitkan dengan kelompok pembaca yang tergolong masyarakat akademis dan biasanya dituntut untuk memenuhi patokan-patokan standar metodologi. Lihat dalam Sanafiah Paisal, *op.cit.*, hal. 143.

8. Analisis Data

Adapun data yang sudah terkumpul, baik melalui riset kepustakaan ataupun hasil diskusi akan dianalisis melalui teknik sebagai berikut :

a. Analisis Komparasi

Untuk mengawali cara analisis data dengan cara analisis komparasi, berikut ini disajikan penjelasan Aswarni Sudjud. Menurutnya, analisis komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang dan kelompok. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, group atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau terhadap ide-ide.³⁹

b. Analisis Bahasa

Analisis bahasa dipergunakan sebagai pola afirmasi dan kritis,⁴⁰ dimaksudkan untuk mengetahui konstruksi historisitas, kultur dan proses interaksi antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

³⁹Mengenai analisis komparasi ini, Van Dalen lebih lanjut mengatakan bahwa analisis komparasi merupakan ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 247-248.

⁴⁰Analisis Linguistik dilakukan terhadap bahasa atau lebih tepat terhadap semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonetik, morfologi, sintaksis dan semantik. Untuk lebih jelasnya lihat dalam Abdullah Chaer, *Linguistik Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 18-19.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar dalam pembahasan skripsi ini meliputi latar belakang masalah; definisi operasional; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; identifikasi masalah; pembatasan masalah; metodologi penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang sejarah masuk dan berkembangnya masyarakat Islam Sasak; Islam Waktu Telu dan Islam waktu Lima; sejarah masuk dan berkembangnya masyarakat Hindu.

Bab III : Laporan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang lokasi penelitian; bidang agama; bidang seni budaya; bidang sosial ekonomi; bidang pendidikan; bidang komunikasi; serta proses interaksi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

Bab IV : Analisis Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang analisis bidang keagamaan; bidang kebudayaan; bidang sosial ekonomi; bidang pendidikan; bidang komunikasi; bidang organisasi sosial; serta proses interaksi masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

MASUK DAN BERKEMBANGNYA "ISLAM SASAK" DAN HINDU DI LOMBOK KAJIAN DATA HISTORIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak kapan "Islam Sasak" masuk dan berkembang di Lombok sulit ditentukan secara tepat, karena sumber yang otentik berkenaan dengan peristiwa tersebut belum ada. Babad Lombok yang selama ini diacu memiliki banyak kelemahan, selain banyak versinya, sehingga diperlukan kecermatan dan kehati-hatian menggunakannya sebagai sumber rekonstruksi masa lampau. Demikian juga peninggalan-peninggalan yang terdapat di Lombok seperti masjid-masjid tua dan makam-makam kuna pada umumnya tidak atau belum diketahui masa pembangunannya. Masjid-masjid kuna atau yang dianggap kuna sebagai saksi islamisasi di pulau Lombok seperti masjid "kuna" Desa Bayan, masjid "Nurul Bahri" Labuan Carik, masjid "al-Ra'isyiah" Sekarbela Kotamadya Mataram,¹ ini pada umumnya dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak atau lapuk, sehingga dari segi keorisinilan bahan sulit dipertanggungjawabkan. Namun perlu diketahui bahwa agama Hindu pada masa ini tidak melakukan proses hindunisasi terhadap masyarakat Sasak di Lombok. Karena mereka datang ke Lombok tidak membawa misi penyebaran agama Hindu, akan tetapi mereka berangkat dengan adanya motivasi ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hal. 304-312.

A. Masuk Dan Berkembangnya "Islam Sasak"

Diduga agama Islam masuk di bumi Selaparang (Lombok) tidak lama setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (1478). Kerajaan Selaparang sebagai sebuah kerajaan pesisir yang berpusat di Kayangan Labuan Lombok (yang sebelumnya mejadi kerajaan Majapahit) segera mengambil keputusan untuk menerima agama Islam, karena pada saat itu sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim dan berniaga di Lombok kemudian di sana mereka menyebarkan agamanya.

Mungkin pula kontak dagang antara penduduk setempat dengan para pelaut dengan pedagang muslim sudah berlangsung sebelumnya, mengingat sejak abad ke-14 pedagang-pedagang muslim sudah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang Utara Jawa, Selat Madura, pulau-pulau Sunda kecil sampai ke Maluku.³ Selain itu ketika di Maluku perdagangan rempah-rempah berkembang dengan pesat, di Bali dan Lombok sudah berkembang perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal dari Gresik.

Cool berasumsi bahwa pada abad ke-15 mungkin sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah hadir di sana meskipun belum ada penduduk setempat yang

²Fathurrahman Zakaria, *Dengan Selam Dan Gumi Pair Selam, Kajian Data Historis Islam Sasak*, Makalah Pada Seminar Sehari "Membangun Tatanan Sosial Masyarakat Nusa Tenggara Barat Perspektif Syari'at Islam Di Mataram (Pebruari 2002), hal. 1.

³Tawalinuddin Haris, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Lombok kajian Data Arkeologi Dan Sejarah*, lihat dalam kanjian "Jurnal Pemikiran Sosial ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini Dan Masa Depan," No. 01/TH.I/Peb.-Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringgasela, 2002, hal. 15.

memeluk Islam. Satu-satunya sumber yang secara eksplisit menyebutkan pengislaman pulau Lombok adalah Babad Lombok⁴

Di dalam Babad Lombok disebutkan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Prapen, Putra Sunan Ratu Giri, yang menurut De Graaf peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.⁵ Islam sudah masuk ke Lombok dengan pengertian ada orang Islam yang datang dan bermukim di sana atau ada penduduk yang memeluk agama Islam meskipun jumlahnya sangat sedikit.

Dalam Babad tersebut diceritakan bahwa Sunan Ratu Giri memerintahkan Raja-raja Jawa Timur dan Pelembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia bagian Utara. Lemboe Mangkurat dan pasukannya dikirim ke Banjar, Datu Bandan dikirim ke Makasar, Tidore, Seram, Selayar, sedangkan anak laki-laki raja, Pangeran Prapen dikirim ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Pangeran Prapen berlayar ke Lombok dan mendarat di Labuan Lombok (Labuan Kayangan) yang pada waktu itu telah menjadi pelabuhan dagang. Setelah turun dari kapal pasukan Pangeran Prapen mendarat dan Raja Lombok dengan suka rela memeluk Islam, namun rakyatnya tetap menolak sehingga terjadilah peperangan dengan kemenangan di pihak orang-orang muslim.⁶

⁴*Ibid.*

⁵Tawalinuddin Haris, *Pembawa Dan Penyebar Islam Di Lombok*, Bagian I, lihat dalam Bulletin Museum, "*Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat*," No. 7/2000, Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, 2000, hal. 20.

⁶Tawalinuddin Haris, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Lombok Kajian Data Arkeologi Dan Sejarah*, *op.cit.*, hal. 16.

Dalam versi lain dalam Babad Lombok disebutkan bahwa pada mulanya kedatangan Pangeran Prapen ditolak oleh Raja Lombok yang bersiap-siap melakukan perlawanan, namun setelah pangeran Prapen menjelaskan maksud kedatangannya untuk menjalankan misi suci dengan cara damai maka beliaupun diterima dengan baik. Tetapi kemudian karena hasutan dari rakyatnya, Raja Lombok ingkar janji dan mempersiapkan pasukannya sehingga terjadilah peperangan. Dalam perang tersebut Raja Lombok dan rakyatnya terdesak dan melarikan diri ke hutan, tapi malang bagi raja, ia terkejar oleh Jayalengkara lalu dibawa menghadap Pengeran Prapen. Beliau diampuni lalu mengucapkan (*dua kalimat syahadat*) serta dikhitan. Masjidpun segera dibangun, sedangkan pura, babi dan sanggah di seluruh negeri dimusnahkan, seluruh rakyat diislamkan dan dikhitan kecuali orang-orang wanita pengkhitanannya ditunda atas permintaan Syahbandar Lombok.⁷ Setelah berhasil menaklukkan dan mengislamkan Raja Lombok, Sunan Prapen dengan pasukannya mengislamkan kedatuan-kedatuan lainnya. Sebagian di antaranya masuk Islam secara suka rela dan sebagian lagi dengan cara kekerasan dikarenakan di beberapa tempat pasukan Islam mendapat perlawanan seperti di Parigi dan Sarwadadi.

Setelah kerajaan Lombok berhasil diislamkan oleh Sunan Prapen atas nasihat Patih Bandayuda pusat kerajaan kemudian dipindahkan dari Labuan Lombok ke selaparang yang lokasinya agak jauh dari pantai. Babad Lombok

⁷Lalu Wacana, *Pembawa dan Penyebar Islam Di Lombok*, lihat dalam bulletin museum, No. 7/2000, *op.cit.*, hal. 21.

menyebutkan juga bahwa kerajaan Selaparang sebelumnya bernama kerajaan Mumbul dan berlokasi sekitar Labuan Lombok. Kerajaan inilah yang pertama kali diislamkan oleh Sunan Prapen dengan rajanya Prabu Rangkesari.

Asumsi ini tampaknya mendapat dukungan dari data arkeologi terutama dari nisan-nisan kuna. Di komplek makam keramat Raja Selaparang, terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis diperkirakan berasal dari antara tahun 1600-1800 M. Asumsi tersebut didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik. Selain itu dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam keramat Raja memiliki persamaan dengan beberapa nisan yang terdapat di Aceh, Banten dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama atau bersamaan.⁸ Begitu juga dengan pendapat Cool yang menempatkan masuknya Islam di Lombok tidak jauh setelah jatuhnya kerajaan Majapahit seperti yang dikemukakan di atas ada benarnya, sebab sampai dengan penghujung abad ke-15, raja Majapahit masih mengeluarkan prasasti dan itu berarti bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit masih eksis.

Selanjutnya dalam Babad Lombok dikisahkan bahwa setelah berhasil mengislamkan Lombok, Sunan Prapen melanjutkan pelayarannya ke Timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima. Namun sepeninggal Sunan Prapen keadaan agama Islam di Lombok sangat menyedihkan karena kaum wanitanya menolak

⁸Tawalinuddin Haris, *loc. cit.*

memeluk agama yang baru itu.⁹ Setelah kembali dari Sumbawa Sunan Prapen dengan pasukannya mendarat di Lombok melalui Sugian (Lombok Utara) untuk memerangi penduduk yang masih kafir. Dalam serangan ini penduduk Lombok terpecah menjadi tiga bagian (kelompok), ada yang mengungsi ke gunung-gunung masuk hutan, ada yang takluk dan masuk Islam, sedangkan yang lainnya hanya takluk pada kekuasaan Sunan Prapen.

Menurut Van Der Kraan, penduduk yang melarikan diri ke gunung dan masuk hutan kemudian dikenal sebagai orang Boda, penduduk yang takluk dan memeluk agama Islam kemudian dikenal sebagai penganut Islam *Waktu Lima*, sedangkan penduduk yang takluk saja dikenal sebagai penganut Islam *Waktu Telu*.¹⁰

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam Babad Lombok telah disebutkan bahwa ketika Pengeran Prapen dengan armadanya tiba di Lombok mereka berlabuh di teluk Lombok atau Labuan Lombok yang ketika itu sebagai pelabuhan dagang, jika demikian halnya tentunya Labuan Lombok sudah seringkali disinggahi para pelaut dan saudagar muslim dari Jawa. Dan kemudian melalui saluran perdagangan ini terbawa pula kitab-kitab kesusastaan yang

⁹Bukan semata-mata mendeskreditkan kaum wanita, tapi kenyataannya pada masa itu memang kaum wanita menolak untuk masuk agama baru (Islam).

¹⁰Van Der kraan, lihat dalam kanjian, "*Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini Dan Masa Depan*," No. 01/Th. I/Peb.-Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringasela, 2002, hal. 17.

bernafaskan Islam. Antara lain Serat Menak,¹¹ Roman Yusuf.¹² Serat Menak ditulis pada zaman Kertasura tahun 1639 oleh Carik Narawita dan dipakai sebagai propaganda agama Islam, sehingga ada kemungkinan di Lombok Serat Menak dan Roman Yusuf juga berfungsi atau difungsikan sebagai media islamisasi.

Sunan Prapen tidak dapat mengislamkan pulau Bali, karena rencana untuk mengislamkan pulau Bali terpaksa ditunda karena mendapat perlawanan dari Dewa Agung Gelgel, yaitu Dewa Agung Batu Renggong yang pada pertengahan abad ke-16 berusaha membendung penyebaran agama Islam baik dari Barat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa maupun dari Timur oleh orang-orang Makasar. Adalah kemungkinan karena dominasi kerajaan Gelgel di Lombok bagian Barat menjadi alasan mengapa Sunan Prapen mendarat di Labuan Lombok di pantai Timur. Dari sini Islam menyebar ke Barat, Utara dan Selatan seperti yang digambarkan dalam Babad Lombok dan nampaknya hal itu mendapat dukungan dari tinggalan arkeologi seperti masjid-masjid tua, makam-makam kuna, dan lain sebagainya.

¹¹ Serat Menak, Mengisahkan tokoh Wong Agung Tuan Jayengrana berperang mengislamkan raja-raja kafir. Serat ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat Sasak yang muslim tetapi juga orang-orang Bali yang beragama Hindu. Selain itu Serat Menak yang sangat populer itu hingga sekarang menjadi lakon (cerita) wayang Menak Sasak, yang juga digemari oleh masyarakat Sasak maupun Bali.

¹²Di kalangan masyarakat Sasak, roman Yusuf lebih populer dengan sebutan Hikayat Nabi Yusuf, sering dibaca (bahasa Sasak: maca kayak) pada malam perhelatan seperti pesta perkawinan atau sanatan. Ada kemungkinan bahwa kitab-kitab kesusastaan ini sampai di Lombok setelah melalui Gresik dan Surabaya karena pada abad-abad ke-16 dan 17, Giri (Gresik) dan Surabaya merupakan pusat perekonomian dan penyiaran Islam di Jawa Timur.

Selain Sunan Prapen tokoh lain yang dikenal sebagai penyebar Islam di Lombok antara lain adalah Wali Nyatok.¹³ Dalam tradisi lisan Wali Nyatok dikenal sebagai penyebar agama Islam di Lombok bagian Selatan, terutama di Rambitan, Pujut, dan sekitarnya. Nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayyid Ali atau Sayyid Abdurrahman. Apakah Wali Nyatok seorang tokoh yang historis atau legenda belum diketahui sebab hingga saat ini belum ada sumber yang dianggap valid yang dapat memberikan informasi mengenai ketokohnya.

Di Desa Rambitan terdapat sebuah komplek makam di atas bukit dengan ketinggian sekitar 200 meter dari permukaan laut. Salah satu di antara pemakaman tersebut dikenal sebagai makam Wali Nyatok. Makam ini masih dikeramatkan atau dianggap keramat oleh masyarakat Sasak sekitarnya. Sayang sekali pada batu nisannya tidak ada inskripsi (tulisan) yang menyebut nama tokoh, meskipun dari segi tipologi batu nisannya tergolong tua.¹⁴

Pengislaman pulau Lombok dilakukan pula oleh orang-orang Makasar (Kerajaan Goa) terutama setelah kekuasaan kerajaan Gelgel di pulau Bali mulai surut di bawah raja Di Made (1605-1651 M). Pada tahun 1626 pulau Sumbawa secara langsung di bawah kekuasaan Makasar, sedangkan dari arah Barat pada tahun 1639 Mataram secara besar-besaran menggempur Blambangan yang pada

¹³Tawalinuddin Haris, *op.cit.*, hal. 18.

¹⁴*Ibid.*

waktu itu menjadi taklukan Gelgel.¹⁵ Sejak tahun 1632 telah terjadi pertempuran antara orang-orang Makasar dan setelah orang-orang Makasar dengan orang-orang Bali mengetahui kekuasaan Gelgel semakin lemah maka pada tahun 1640 M. Makasar merebut Lombok dari Gelgel. Dengan ditaklukkannya pulau Lombok oleh Goa, islamisasi di Lombok semakin mantap, mungkin pada waktu itu sudah banyak orang-orang Makasar yang datang dan bermukim di daerah pantai.

Setelah berakhirnya perang Makasar dan ditandatanganinya perjanjian Bongaya pada tahun 1667, pulau Sumbawa dan Lombok dinyatakan lepas dari pengaruh Goa. Namun dari sebelah Barat, Bali (Gelgel) tetap mengancam Selaparang (Lombok) sehingga pusat kekuasaan dipindahkan dari Lombok ke Sumbawa. Kompeni beranggapan bahwa segera setelah Makasar jatuh, Sumbawa bagian Barat dan Lombok merupakan satu kerajaan. Dalam kontrak tahun 1675 antara Sultan Sumbawa dengan VOC antara lain dinyatakan bahwa Sumbawa bertanggung jawab atas daerah Lombok bagian Timur.

Setelah lepas dari ancaman Mataram, Gelgel mulai mencurahkan perhatiannya kepada Mataram dengan mengirim ekspedisi pada tahun 1667 dan 1668. Kedua serangan itu dapat dipukul oleh Selaparang dengan bantuan Sumbawa dan orang-orang Makasar. Sebab Goa ditaklukkan VOC, bangsawan

¹⁵De Graaf dan Pegeoud, dalam kanjian "*Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini Dan Masa Depan,*" No. 01/Th. I/Peb.-Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringgasela, 2002, hal. 18.

Goa yang tidak senang terhadap VOC meninggalkan daerah Sulawesi Selatan menyebar ke seluruh Nusantara menentang kekuasaan VOC. Daeng Telolo, Karaeng Jerenika, dan Karaeng Pamelikan adalah bangsawan-bangsawan Goa yang menggunakan Lombok dan Sumbawa sebagai basis perjuangan mereka menentang kekuasaan VOC.¹⁶

Islamisasi di Lombok berjalan dengan dua tahap, dari *Islam Waktu Telu*¹⁷ ke *Islam Waktu Lima*. Pada mulanya sebagian besar suku Sasak adalah penganut *Islam Waktu Telu* meskipun pada waktu itu penganut Islam yang sesungguhnya atau kalau boleh disebut sebagai "*Islam Waktu Lima*" sudah ada, namun jumlahnya relatif kecil, mungkin hanya terdapat di daerah-daerah pantai. Sejak kapan *Islam Waktu Telu* dan *Waktu Lima* muncul dan bilamana masyarakat Sasak mulai meninggalkan *Islam Waktu Telu* masih sulit ditentukan secara tepat karena hal itu merupakan suatu proses yang berjalan secara perlahan-lahan seiring dengan semakin intensifnya dakwah Islam di Lombok. Diduga setelah jatuhnya kekuasaan Gelgel dan masuknya pengaruh Goa, *Islam Waktu Telu* mulai ditinggalkan.

Jelaslah bahwa perkembangan Islam di Lombok dibentuk oleh (dan digunakan untuk mengubah) kehidupan masa lalu. Kolonialisasi orang-orang Bali

¹⁶*Ibid.*, hal. 19.

¹⁷"*Telu*" dalam bahasa Sasak berarti "*tiga*" dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya bila *Waktu Telu* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia perbedaannya semakin jelas, dan "*Waktu Tiga*" serta pendiriannya secara tokoh merupakan bentuk Islam yang tak sempurna.

selama satu setengah abad lamanya telah menjadi musuh yang jelas bagi muslim Sasak.¹⁸

B. Islam Waktu Telu Dan Islam Waktu Lima

Tujuan utama dari tulisan ini membedakan agama tradisional dari agama samawi adalah untuk mengidentifikasi di mana letak *Waktu Telu*¹⁹ dan *Waktu Lima* dalam kedua katagori tersebut.²⁰ Pembagian antara agama tradisional dan agama samawi bukan merupakan sesuatu yang terpisah satu sama lain. Kedua kategori bisa saling bertumpang tindih, di mana sebuah kategori memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang juga dipunyai kategori lain dan sebaliknya. Dengan kata lain, agama tradisional memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, praktek-praktek tertentu yang hingga batas-batas tertentu juga bisa

¹⁸Jay Rague, telah menjelaskan bahwa dominasi politik oleh orang-orang asing yang sebenarnya dan sangat berarti hanya berlangsung selama 150 tahun, karena sebelum tahun 1839 dominasi orang-orang asing Bali dan Makassar telah terbatas pada bagian kecil dari Lombok dan dicapai melalui konsensus serta tanpa pemaksaan. Namun demikian, yang sebenarnya adalah bahwa kebanyakan orang Sasak menganggap mereka telah mengalami dominasi serta penindasan orang asing selama bertahun-tahun dan tak terputus-putus hingga saat sekarang adalah benar, paling tidak untuk beberapa tingkat. Sebenarnya persepsi yang kuat dan menyebar luas ini berpengaruh pada persepsi diri orang Sasak dalam cara yang benar-benar berarti. Lihat publikasi oleh Depdikbud, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1998. Untuk melihat sejarah kolonial di Lombok.

¹⁹Erni Buduwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, LKiS, Yogyakarta, 2000, hal. 29.

²⁰Beberapa orang Sasak menegaskan bahwa kategori *Wetu Telu* tidak ada sebelum Belanda datang. Seorang impresario kultural Sasak pernah menyatakan di depan banyak pendengar tentang beberapa peristiwa bahwa Belanda menciptakan perbedaan ini sebagai bagian dari usaha untuk memecah belah dan untuk kekuasaan politik. Istilah *Wetu Telu* sebenarnya dapat ditemukan dalam beberapa teks asli sebelum Belanda datang. Namun demikian, ada sedikit keraguan bahwa Belanda yang menciptakan perbedaan antara *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*, penjajahpun tidak mau melihat persatuan dan kekuatan Islam, mereka selalu berusaha merusak dan mengarahkannya kepada dua pertentangan yang berjalan terus menerus. Akhirnya terciptalah "*Islam Wetu Telu*" dan "*Islam Waktu Lima*." Lihat publikasi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, 1997, hal. 80.

ditemukan dalam agama samawi. Begitupun halnya dengan agama samawi, suatu agama samawi bisa mengandung sesuatu yang ternyata jauh lebih parokial.

Dalam analisis Geertz, agama tradisional memiliki stereotipe yang kaku dan penuh kesimpang siuran antara mitos dan magis, sedangkan agama dunia lebih abstrak, secara logika lebih koheren, dan lebih terungkap secara umum. Dengan kata lain, agama-agama dunia menunjukkan adanya generalisasi konseptual yang lebih besar, integrasi formal lebih kental dan penjelasan doktrin yang lebih eksplisit, kekuatan pendorong dibalik agama-agama samawi dan menjadi sumber daya tarik bagi para pemeluknya adalah rasionalisasi religius.²¹

Agama semacam itu biasanya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi sesudahnya dalam bentuk mitos dan legenda. Sementara itu dalam beberapa komunitas seperti di Bayan, di sana terdapat naskah-naskah yang ditulis di atas daun lontar. Naskah-naskah itu tidak bisa disamakan dengan kitab suci, karena muatan pokoknya sangat spesifik dan sarat dengan warna lokal serta sudah diperkaya oleh berbagai narasi, legenda leluhur, silsilah dan mitologi lokal. Dan tak satupun terkait secara jelas dengan sebuah kode moral atau isu-isu transendental.

Keberadaan Islam *Waktu Telu* sering dikaitkan dengan tokoh Nursada dan Pangeran Sangupati,²² yang kemungkinan besar adalah tokoh yang sama. Menurut Babad Sasak, tokoh Pengeran Sangupati selain dianggap penyebar *Islam*

²¹Erni Budiwanti, *op.cit.*, hal. 31.

²²Tawalinuddin Haris, *op.cit.*, hal. 20.

Waktu Telu, disebut juga sebagai pengarang kitab Jatiswara, menurut hemat saya Islam *Waktu Telu* muncul karena proses budaya, dan merupakan perpaduan antara Islam dan non Islam, apakah Hindu-Budha, Animisme dan Dinamisme.

Adanya sinkretisme semacam itu tercermin pula pada sejumlah lontar yang ditemukan di Lombok. Banyak di antara lontar tersebut yang dimulai dengan lafal "*Bismillah*" tapi selanjutnya memberikan ajaran yang jelas-jelas berdasarkan filsafat Hindu-Budha. Dalam lontar Syiwa Tatwa Agama, sebuah lontar yang ditemukan di Lombok disebut bahwa agama Wisnu itu berhubungan dengan Islam *Waktu Telu*.²³

Islam *Waktu Telu* jika dilihat ke belakang, sesungguhnya adalah hasil "ramuan kreatif" antara elemen lokal, Hindu-Bali dan Islam yang jalin menjalin menjadi Islam yang khas di Lombok. "Proses kreatif" ini sesungguhnya merupakan hasil cipta dan kreasi manusia di dalam pergulatannya dengan tradisi-tradisi lokal di satu sisi, dengan elemen-elemen baru yang juga turut menyamai lokalitas Lombok di sisi lain. Pertemuan, negosiasi, bahkan resistensi di antara dua elemen itu lalu dikelola melalui imajinasi kolektif tertentu yang kemudian menghasilkan sintesis baru yaitu *Islam Waktu Telu*.²⁴

²³*Ibid.*, hal. 21.

²⁴Kamardi, disampaikan dalam sangkep budaya, *Pergulatan Agama Dan Budaya Lokal, Menuju Orde Multikultural*, yang diselenggarakan oleh Yayasan Pemberdayaan untuk Kesejahteraan Masyarakat (YPKM) Nusa Tenggara Barat, tanggal 7-9 Agustus 2002 di Pondok Pesantren al-Istiqamah Kapu Desa Jenggala Tanjung Lombok Utara, hal. 2.

Pada periode pasca kemerdekaan, gelombang modernitas dari arah perkotaan yang teramat kuat menjadi semua tradisi yang dianggap artefak masa lalu, bahkan dalam beberapa kasus mengalami proses marginalisasi yang akut. Bersamaan dengan proyek besar pembangunan nasional yang *urban-bias*, semua wilayah pedesaan harus menanggung akibat sebagai sapi perahan, kalau tidak harus menerima posisi subordinat dari perkotaan baik dari sisi sosial, ekonomi, politik maupun kultural.

Ulil Absar Abdallah, mengatakan bahwa pergeseran Islam masa kini lebih dikuasai oleh budaya tulis, karena peran media massa, buku-buku populer, dan lain-lain. di mana peran otoritas kyai-santri, guru-murid ditransformasikan menjadi otoritas penulis-pembaca. Teks penafsir di mana hubungan yang terakhir lebih ditengarai sebagai bersifat anonim dan individualistik. Kultur komunalisme pedesaan yang lebih komunikatif dalam instrumental yang mengingatkan kita pada corak rasionalitas, meminjam istilah Habermas, di mana rasio di dalam konteks ini lebih diorientasikan untuk memenuhi target-target material-ekonomis, atau tujuan-tujuan lain yang sama sekali mengindahkan kaidah-kaidah komunikasi intersubyektif yang inheren dan menjadi prasarat penting di dalam matra rasionalitas komunikatif.²⁵

Agama ini disebut *Waktu Telu* karena hanya mengenai (baru mengenal) tiga rukun di antara lima rukun Islam. Mereka hanya mengakui tiga rukun Islam:

²⁵ *Ibid.*

Syahadat, Shalat dan Puasa.²⁶ Hal ini terjadi karena sejarah perkembangan agama Islam pada awalnya, penyebar-penyebar agama Islam ini bertindak hati-hati dan lemah lembut. Tiap-tiap sesuatu tidak diadakan secara revolusioner, tetapi secara teratur dan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit.

Untuk membedakan antara apa yang sekarang dianggap sebagai dua perbedaan "tipe" Islam yang ada di Lombok. Mereka telah mengidentifikasi pengikut sinkretis "*Waktu Telu*" dan pengikut muslim ortodoks "*Waktu Lima*" yang bertolak belakang satu sama lain. Karena klasifikasi *Waktu Telu* dalam banyak hal terkait dengan adat istiadat lokal, maka selalu ada variasi yang signifikan di Lombok dalam kepercayaan struktur-struktur dan praktek-prakteknya. Jadi pembahasan mengenai *Waktu Telu* sebagai sebuah sistem keagamaan yang berbeda merupakan sebuah simplikasi yang besar sebagai konglomerasi yang esensial atas hilangnya hubungan dan tingginya sistem-sistem kepercayaan sinkretis yang kebanyakan berada di daerah-daerah pedesaan.²⁷

Sesudah membahas agama samawi dan agama tradisional, sekarang kita bisa mengklasifikasikan di mana letak agama orang "Islam Sasak", *Waktu Telu* dan *Waktu Lima*. Di antara kedua kategori tersebut, sebagai sebuah sistem makna *Waktu Lima* lebih mendekati karakteristik agama samawi sedangkan *Waktu Telu*, kurang lebihnya masuk dalam kategori agama tradisional. Meskipun demikian,

²⁶Publikasi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, 1997, hal. 81.

²⁷John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, penj. Imran Rasyidi, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hal. 101.

seperti telah ditunjukkan di atas, klasifikasi-klasifikasi tersebut tidak eksklusif satu sama lain karena *Waktu Telu*, sebagai sebuah agama tradisional, hingga batas-batas tertentu juga mempunyai beberapa ciri nilai seperti yang dimiliki agama dunia. Di Bayan, misalnya hal tersebut termanifestasikan dalam pengakuan "*Syahadah*". Di samping animisme dan antropomorpisme, meski begitu karena banyak elemen keagamaan *Waktu Telu* merupakan ciptaan setempat dan sangat dipercaya oleh pemujaan roh, karakteristik-karakteristik ini mengindikasikan bahwa *Waktu Telu* jauh lebih dekat pada klasifikasi agama tradisional dari pada agama samawi.²⁸

Dalam *Waktu Lima*, di lain sisi Islam termanifestasikan dalam pengertian fungsi normatif dari pada tradisi lokal. Jika demikian halnya, maka menjadi penting untuk mendiskusikan Islam sebagai sebuah konsep normatif dan praktek-praktek kultural setempat yang beraneka ragam, yakni adat sebagai persoalan-persoalan konseptual yang terpisah dalam rangka memahami lebih jauh kesenjangan dan ke tidak sesuaian antara keduanya.

Identifikasi *Waktu Telu* yang lebih banyak mendekati agama tradisional, dan *Waktu Lima* yang lebih mendekati agama dunia bukanlah suatu pemisahan total. Ada muatan-muatan nilai yang dimiliki *Waktu Lima* yang juga dianut kalangan *Waktu Telu*. Penggunaan do'a-do'a berbahasa Arab yang diambil dari al-Qur'an, kyai yang menjalankan peran sebagai imam, dan masjid merupakan

²⁸ Erni Budiwanti, *op.cit.*, hal. 33.

anasir penting kepercayaan *Waktu Telu* yang dipungut dari Islam universal. Dimasukkannya ayat-ayat al-Qur'an dalam praktek-praktek keagamaan *Waktu Telu* merupakan sebuah kualitas esoterik yang bagaimanapun juga, tidak mengubah secara substansial bentuk-bentuk animistik dan antropomorpisme.²⁹

Perbedaan tata cara keagamaan *Waktu Telu* dari peribadatan standar Islam universal, memacu orang-orang tertentu dari kelompok *Waktu Lima* untuk melaksanakna dakwah. Aktivitas ini bertujuan membersihkan adat *Waktu Telu* yang sarat diwarnai dengan pemujaan arwah dan mendekatkan mereka pada peribadatan Islam yang ideal. Para da'i berpandangan bahwa bermacam-macam penyimpangan terjadi dalam kalangan *Waktu Telu* dalam mempraktekkan Islam disebabkan oleh miskinnya pengetahuan tentang agama yang benar.³⁰

Dalam agama *Waktu Telu*, yang sangat menonjol serta mempunyai arti penting dan sentral adalah pengetahuan tentang adat, bukan pengetahuan tentang Islam. Adat merasuki segala aspek kehidupan orang-orang *Waktu Telu*. Adat menjadi referensi sentral dalam peribadatan *Waktu Telu*. efektivitas dari aktivitas dakwah benar-benar ditantang oleh adat. Sepanjang adat masih kuat dan berpengaruh dalam kehidupan orang *Waktu Telu*, sulit kiranya bagi gerakan dakwah untuk mengintroduksikan idiom Islam.³¹

²⁹ *Ibid.*, hal. 66.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hal. 67.

Berkurangnya penganut Islam *Waktu Telu* di desa Bayan sekarang ini karena adanya gelombang Islam perkotaan yang lebih bercorak modernis dan ortodoks masuk dan menelusup ke dalam kehidupan pedesaan, yang telah mengalahkan tradisi lokal yang menjadi bagian penting di dalam tradisi Islam Waktu Telu, demi memenuhi hasrat universalisasi Islam. Agama ini terlalu banyak campuran lokalnya, kelompok *Waktu Lima* berusaha mengajak kaum *Waktu Telu* untuk meninggalkan kepercayaan kuna mereka demi mencapai bentuk Islam yang sempurna.³²

Pada masa lampau sebagian besar suku Sasak adalah penganut Islam *Waktu Telu*, bahkan masjid-masjid kuna atau yang dianggap kuna sekarang ini seperti masjid Bayan berlokasi di wilayah-wilayah di mana masyarakatnya penganut Islam *Waktu Telu*. Oleh karena itu Islam *Waktu Telu* merupakan suatu fase atau tahapan dalam proses islamisasi di Lombok, dan keberadaannya membuktikan bahwa islamisasi di Lombok berjalan secara damai.³³ Yang menjadi pertanyaan adalah sejak kapan Islam *Waktu Telu* mulai ditinggalkan. Pertanyaan ini masih sulit untuk dijawab, dan untuk itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Setelah surutnya kekuasaan Gelgel di Bali, hubungan saudagar-saudagar muslim terutama dari Jawa berjalan lancar dan melalui hubungan dagang ini

³²Kamardi, disampaikan dalam sangkep budaya, *Pergulatan Agama Dan Budaya Lokal, Menuju Orede Multikultural, loc.cit.*

³³Tawalinuddin Haris, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Lombok, Kajian Data Arkeologi Dan Sejarah, op.cit.*, hal. 21.

terbawa kitab-kitab kesusastaan yang bernafaskan Islam sebagai alat propaganda. Demikian juga setelah pulau Lombok ditaklukkan oleh Goa (1640), migran-migran dari Sulawesi berdatangan ke Lombok dan di tempat yang baru mereka menyiarkan agama Islam. Mungkin sekali pada waktu itu penyebaran Islam atau dakwah Islam dilakukan secara lebih intensif dan terbuka sehingga Islam *Waktu Telu* mulai pudar.

Persoalan ditinggalkannya Islam *Waktu Telu*, Nahdlatul Wathan³⁴ secara eksplisit berperan dalam mengadakan pembaharuan terhadap *Waktu Telu* dan organisasi ini cukup berhasil dalam usahanya ketika pemerintah propinsi menyatakan pada pertengahan tahun 1980-an bahwa tidak ada lagi *Waktu Telu* di pulau itu. Meskipun ini merupakan klaim yang meragukan (masih ada sejumlah daerah di mana *Waktu Telu* hidup secara signifikan), ia manandai sejumlah perubahan yang penting dalam periode yang relatif pendek.³⁵

Islamisasi di pulau Lombok sebagian besar dapat diatributkan pada usaha usaha Nahdlatul Wathan (NW). Hal ini digerakkan oleh adanya dominasi dari pihak Hindu-Budha baik pada faktor politik dan ekonomi. Sebenarnya

³⁴Nahdlatul Wathan, merupakan salah satu organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat yang didirikan oleh Alm. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan induknya terletak di Pancor Lombok Timur. NW secara tipikal dikelompokkan dengan varian-varian Islam "tradisionalis" lain di Indonesia. Dan NW merupakan pengikut mazhab Syafi'i "*Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mazhab al-Imam al-Syafi'i*" yang sebenarnya berarti bahwa mereka mengikuti mazhab hukum Syafi'i. Mazhab hukum yang lain adalah Hambali, Hanafi dan Maliki yang masing-masing didirikan pada abad ke-8 H. dan ke-9 H. mereka pada umumnya menganggap bahwa satu-satunya hukum yang dapat diterima dalam kehidupan sosial dan keagamaan adalah yang digunakan oleh muslim Sunni.

³⁵John Ryan Bartholomew, *op.cit.*, hal. 98.

memahami Nahdlatul Wathan tidak semata-mata sebagai sebuah organisasi keagamaan yang berbeda, tetapi pada tingkat yang lebih besar, sebagai akibat dari faktor-faktor yang disebut di atas.³⁶

C. Masuk Dan Berkembangnya Agama Hindu

Menurut I Gde Mandia, masuknya agama Hindu di Lombok pada abad ke-11 M dibawa oleh seorang tokoh yang terkenal bernama Pangeran Sangupati dari Jawa. Masyarakat Sasak pada masa itu masih sangat lugu, sehingga agama Hindu perlu membutuhkan waktu yang sangat lama untuk beradaptasi dengan agama orang-orang setempat. Tapi dengan adanya modal kesabaran dari Pangeran Sangupati lama kelamaan dan sedikit demi sedikit agama Hindupun bisa diterima oleh masyarakat Sasak. Namun perlu diingat program atau proses hindunisasi tidak dipergunakan.³⁷

Realita yang berkembang pada saat itu sejak abad ke-11 sampai abad ke-16, satupun lembaga yang mengurus agama Hindu masih belum ada. Jadi masyarakat Hindu di dalam menjalankan ritual ibadahnya tidak mengenal kolektifitas, dalam artian selama itu penganut ajaran agama Hindu masih bersifat individual, di samping pemeluknya masih minim sekali.³⁸

³⁶Akan menyesatkan bila menyatakan bahwa Nahdlatul Wathan juga tidak memainkan peran di barisan depan dalam membentuk perkembangan sejarah Lombok, khususnya dengan kebesaran, wibawa dan kekuatan.

³⁷Hasil wawancara dengan I Gde Mandia sebagai Ketua Taman Budaya Nusa Tenggara Barat dan Ketua Parisada Hindu Darma Indonesia di Mataram pada hari sabtu tanggal 24 Agustus 2002.

³⁸*Ibid.*

Lain halnya di masa sekarang ini, setelah masuknya Hindu-Bali di Lombok lembaga-lembaga yang mengurus masalah agama Hindu banyak sekali seperti adanya Parisada Hindu Dharma Indonesia di Mataram dan lain sebagainya. Kedatangan orang-orang Bali ini disambut dengan baik oleh masyarakat Hindu-Sasak, tanpa melalui peperangan terlebih dahulu dengan mereka. Masyarakat Hindu-Bali banyak memberikan suatu kontribusi moral spiritual, di dalam perkembangan agama Hindu-Sasak di Lombok.³⁹

Keberadaan orang Bali yang beragama Hindu di Lombok berangkat dari motivasi ekonomi sesuai dengan kepentingan dan cara pandang yang sama. Tidak terdapat motivasi agama dalam artian secara langsung, tidak ada program hindunisasi orang Sasak kecuali akibat perkawinan. Dan pada awal abad ke-17 orang-orang Bali sebagai imigran petani di Lombok Barat dan kemudian dapat menegakkan suatu kekuasaan. Hampir seluruh pulau Lombok dikuasai dengan ditaklukkannya Selaparang dan Pejanggik. Di mana pusat kerajaannya sejak 1740 berada di Mataram (*Kerajaan Mataram*) dan kemudian pindah ke Cakra Negara (*Kerajaan Selaparang Karang Asem*) sampai 1896.⁴⁰

Ajaran Hindu dibawa langsung oleh pemeluknya, para imigran dari pulau Bali sejak permulaan abad ke-17. Hindu ini merupakan hasil dari sinkretisasi

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Fathurrahman Zakaria, *Dengan Selam Dan Gumi Pair Selam, Kajian Data Historis Islam Sasak, op.cit.*, hal. 3.

ajaran Hindu-Budha, yang juga disebut Siwa-Budha. Menurut Sartono Kartodirdjo (1975), dalam proses sinkretisasi Hindu-Budha itu maka,

... Ada yang dipengaruhi secara dominan oleh unsur Hindu, atau sebaliknya unsur Budha. Mana unsur-unsur di antara keduanya yang dominan, kita harus hati-hati menelitinya sekalipun dalam kenyataannya, keduanya tumbuh dalam bentuk sinkretis Siwa-Budha itu."⁴¹

Sebelum imigran Bali datang, pulau yang molek dan subur ini dinamakan *Gumi Selaparang* dan dihuni oleh orang Sasak. Sampai abad ke-17, terdapat dua buah kerajaan Sasak yaitu *Kerajaan Pejanggik* di Lombok Tengah sebagai kerajaan pedalaman dan *Kerajaan Selaparang* sebagai kerajaan pesisir yang ibu kotanya di Kayangan (Labuan Lombok) di Lombok timur.⁴²

Kedua kerajaan ini tidak mempunyai rentang kendali kekuasaan yang efektif sampai ke wilayah bagian Barat pulau Lombok, karena pada saat itu lintas kekuasaan yang berkehendak menguasai pulau Lombok, baik dari kerajaan-kerajaan tetangga maupun dari kompeni Belanda selalu datang dari arah Timur, karena pusat kekuasaan yang terkuat dan warga masyarakat yang menyangga kekuasaan itu ada di bagian Timur

Memasuki abad ke-17 (1600-an), secara bergelombang imigran Karang Asem, dari pulau Bali datang ke wilayah ini untuk membuka lahan pertanian dan mendirikan pemukiman. Pemukim-pemukim baru ini datang ke Lombok, selain karena kerajaannya diganggu oleh kerajaan-kerajaan tetangganya di Bali, juga

⁴¹Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Yayasan "Sumurmas al-Hamidy," Mataram 1998, hal. 17.

⁴²Hasil wawancara dengan L. Gede Farman hari Senin 02 September 2002.

karena topografi wilayahnya yang kurang menguntungkan untuk pertanian, dengan kawasan tanah perbukitan. Pemukiman-pemukiman itu kemudian dikenal dengan Sengkongok (di kaki Gunung Pengsong), Pagutan, Pagesangan dan Mataram (di Kodya Mataram) dan Tanak Embet (di Senggigi)⁴³

Dalam perkembangan selanjutnya di antara pemukim-pemukim itu kemudian yang dapat membentuk kekuasaan dan mendirikan kerajaan yaitu Pagutan, Pagesangan dan Mataram. Karena pada saat-saat itu Selaparang sedang menghadapi serangan-serangan musuh yang bertubi-tubi di wilayah bagian timur kerajaannya.

Pasukan Karang Asem ini mendarat di Lombok di bawah pimpinan I Gusti Wayan Tegah (sumber Belanda menyebutnya, Gusti Wayan Taga) dengan informasi awal untuk memerangi *Kerajaan Pejanggik*. Tetapi kenyataannya, ekspedisi ini telah bergabung dengan Kerajaan Pejanggik untuk menaklukkan *Kerajaan Selaparang* (1672), setelah Selaparang jatuh, kemudian ekspedisi ini pada 1686 M (1764 S) menaklukkan sekutunya Kerajaan Pejanggik⁴⁴

Kerajaan Mataram membangun kerajaannya berdasarkan konsep filsafat Hindu-Budha. Dalam ekspedisi I Gusti Wayan Tegah ikut serta. Di bawah pimpinannya konsep filsafat Hindu-Budha tersebut diterapkan di kerajaan yang baru. Konsep filsafat ini mempercayai bahwa di pusat dunia yang utama yaitu,

⁴³Hasil wawancara dengan I Gde Mandia hari Sabtu 24 Agustus 2002.

⁴⁴Fathurrahman Zakaria, *op.cit.*, hal. 19.

gunung Mahameru, adalah gunung tempat para dewa bersemayam dan Dewa Indra sebagai raja para dewa tersebut.⁴⁵

Dalam melaksanakan konsep itu, raja-raja Mataram menyisipkan muatan lokal bahwa, Gunung Agung (di Bali) dan Gunung Rinjani (di Lombok), sebagai tempat kediaman dewa-dewa utama pendamping Dewa Indra yang berada di Gunung Mahameru. Jadi ada tiga buah gunung tempat bersemayamnya para dewa. Konsep ini kemudian hari dipersonifikasikan pada tiga buah bangunan *miru* di Pura Klasa (Pura Dalem) Taman Narmada. Seperti telah disebutkan di atas Sartono Kartodirdjo, karena pengaruh Hindu yang lebih dominan dan kenyataannya tumbuh dalam bentuk sinkretis Siwa-Budha. Kemudian orang Hindu-Sasak menyebutnya sebagai *Agama Siwa* atau Hindu-Bali dalam rentang waktu yang panjang.⁴⁶

Agama Hindu-Sasak tidak ada perbedaan yang signifikan dengan agama Hindu-Bali. Keduanya memiliki karakter agama yang sama, walaupun agama Hindu-Bali tumbuh dan berkembangnya di pulau Bali, sedangkan Hindu-Sasak tumbuh dan berkembangnya di Lombok. Tapi dalam perkembangan Hindu-Sasak orang-orang Bali yang beragama Hindu tidak boleh dinafikan, karena jasa orang-orang Balilah agama Hindu-Sasak masih tetap eksis di Lombok sampai saat ini.⁴⁷

⁴⁵Fathurrahman Zakaria, *ibid.*, hal. 19-20.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Hasil wawancara dengan I Gde Mandia hari Sabtu 24 Agustus 2002.

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM SASAK DENGAN MASYARAKAT HINDU DALAM SETTING AGAMA, BUDAYA, PENDIDIKAN, KOMUNIKASI DAN EKONOMI SOSIAL

A. Sejarah Singkat Kelurahan Karang Pule

Pada zaman Kolonial Belanda dan Jepang kehidupan atau mata pencaharian masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Karang Pule sebagian besar hidup dari bercocok tanam dan beternak dengan cara berkelompok-kelompok serta membuat gubuk-gubuk kecil yang dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan yang pada zaman dulu disebut dengan *Keliang* untuk satu kelompok, kemudian dari kelompok-kelompok tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Lurah yang Waktu itu disebut *Pemusungan* dengan daerah kekuasaan yang luas.

Kelurahan Karang Pule pada zaman Kolonial Belanda dan Jepang sampai sekarang bernama Desa atau Kelurahan Karang Pule yang pernah dipimpin oleh

- a. Amaq Sa'id alias H. Abdullah dari tahun 1899-1921
- b. H. Abdurrahman dari tahun 1921-1952
- c. H.M. Shidiq dari tahun 1952-1960
- d. H.M. Syafi'i dari tahun 1961-1980.¹

Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah No. 21 tahun 1978 tentang pembentukan pemerintah Kota Administratif Mataram yang disahkan oleh

¹Monografi Kelurahan Karang Pule Kecamatan Ampenan Kotamadya Dati II Mataram, Mataram, 1994, hal. 2.

Menteri Dalam Negeri pada tanggal 29 Agustus 1978, maka desa-desa yang berada di wilayah Kota Administratif Mataram berubah setatus menjadi Kelurahan. Dan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 4/1993 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Mataram, maka Kelurahan Karang Pule telah dipimpin oleh Kepala Kelurahan sebagai berikut :

- a. H.M. Syafi'i dari Tahun 1980-1984
- b. Soehaely dari tahun 1984-1991
- c. Syaiful Mukmin, BA. dari tahun 1991 sampai sekarang.²

B. Sejarah Singkat Nama-Nama Lingkungan Kelurahan Karang Pule

a. Lingkungan Karang Pule

Pada zaman Kerajaan Hindu-Bali (Kerajaan Karang Asem) yang mana pada saat itu pola kehidupan masyarakat masih primitif membentuk pondok-pondok secara berkelompok dengan mata pencahariannya bercocok tanam (bertani). Dengan adanya pondok-pondok tersebut masyarakat kemudian menamakannya kampung. Menurut cerita orang tua bahwa untuk memudahkan pencarian tempat tinggal mereka maka kampung tersebut diberi nama "Karang Pule", karena menurut Bahasa Sasak "Karang" artinya tempat (kampung) sedangkan "Pule" adalah pohon pule yang banyak tumbuh di kampung tersebut.³

²*Ibid.*, hal. 3.

³*Ibid.*

b. Lingkungan Sekarbela Pande Besi

Lingkungan Sekarbela ini juga sudah ada sejak berkuasanya Kerajaan Hindu-Bali (Kerajaan Karang Asem) yang mana pada waktu itu diberi nama Sekarbela yang dalam bahasa Sansekerta "Sekar" berarti kembang (bunga) sedangkan "Bela" berarti suka membela. Sebab pada masa itu pemuka-pemuka masyarakat kampung ini pada setiap musyawarah selalu diundang oleh raja, sebab usul, pendapat dan sarannya dapat diterima atau menjadi keputusan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Pada suatu saat Anak Agung berkunjung ke Kampung Sekarbela di antaranya yang pertama dikunjungi adalah Sekarbela tempat masyarakat membuat peralatan perang dari besi seperti tombak, keris dan pedang. Anak Agung sangat terkesan dengan keahlian masyarakat kampung Sekarbela yang ternyata sangat pandai membuat peralatan perang, sehingga kampung tersebut dinamakan "Kampung Sekarbela Pande Besi".⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Lingkungan Sekarbela Pandemas Barat

Begitu juga sejarah dibentuknya Lingkungan Sekarbela Pandemas Barat pada zaman kekuasaan Kerajaan Hindu-Bali melanjutkan kunjungannya ke Kampung Sekarbela yang letaknya berdampingan dengan Kampung Sekarbela Pande Besi, namun Sekarbela yang letaknya di sebelah Timur Kampung Sekarbela Pande Besi masyarakatnya pada waktu itu sudah bisa membuat perhiasan dari emas dan perak, sehingga Anak Agung juga kagum

⁴*Ibid.*, hal. 3-4.

melihat keahlian masyarakat yang pandai membuat perhiasan dengan emas dan perak. Maka Anak Agung menamakannya "Kampung Sekarbela Pandemas Daye", sebab menurut pengakuan masyarakat bahwa Kampung Sekarbela pandemas Daye terletak disebelah Utara. Kemudian setelah Indonesia merdeka dibarengi dengan perkembangan penduduk yang sangat pesat, maka Kampung Sekarbela Pandemas Daye dirubah menjadi Sekarbela Pandemas Barat sampai saat ini.⁵

d. Lingkungan Sekarbela Pandemas Timur

Lingkungan ini letaknya berdampingan dengan Lingkungan Sekarbela Pandemas Barat, yang mana Anak Agung pada saat itu melanjutkan perjalanannya ke sebelah Timur yang juga bernama Kampung Sekarbela. Begitu juga halnya yang ditemui oleh Anak Agung adalah masyarakat di kampung ini pandai juga membuat perhiasan dari emas dan perak, sehingga Anak Agung pada waktu itu memesan perhiasan keris yang dibuat dari emas. Adapun perhiasan tersebut berupa: Togog, Gerantim, Kandelan, Sorogan dan lain-lain. maka sejak itulah Kampung Sekarbela tersebut dinamakan Kampung Sekarbela Pandemas Lauq dalam Bahasa Indonesia berarti Pandemas Selatan. Kemudian setelah kemerdekaan dan diikuti dengan perkembangan penduduk yang pesat sehingga Kampung Sekarbela Pandemas Lauq dirubah menjadi

⁵*Ibid.*

"Kampung Sekarbela Pandemas Timur", disebabkan karena letaknya berubah menjadi sebelah Timur Kampung Sekarbela Pandemas Barat.⁶

e. **Lingkungan Karang Seme**

Sejak zaman Kerajaan Hindu-Bali konon menurut cerita kampung ini sudah ada dan diberi nama "Kampung Karang Seme" yang dalam bahasa Sasak "Karang" berarti tanah kosong (tempat), sedangkan "Seme" berarti tempat-tempat orang Hindu membakar mayat (Ngaben) sehingga dinamakan "Kampung Karang Seme" karena letaknya dekat dengan Seme.

Adapun mata pencaharian penduduknya sebagian besar bercocok tanam (bertani) sehingga pada waktu itu penduduk Karang Seme diberi kuasa oleh Anak Agung untuk menggarap sawah yang sistem pengairannya diatur dengan sistem subak sehingga sampai saat ini masih terdapat subak yang diberi nama subak Karang Seme.⁷

f. **Lingkungan Jempong Barat**

Kampung ini sudah ada sejak zaman kejayaan Kerajaan Hindu-Bali, yang mana pada saat itu diberi nama "Jempong Ampan Lolat" yang dalam bahasa Sasak "Ampan" berarti bawah sedangkan "Lolat" berarti sabar, kalau "Jempong" berarti impung menurut pengertian orang tua dulu, sebab pada saat itu Kampung Jempong ini masih bergabung dengan Jempong Godeq. Setelah kemerdekaan dan dibarengi dengan perkembangan penduduk maka Kampung

⁶*Ibid.*, hal. 4-5.

⁷*Ibid.*

Jempong dibagi menjadi dua yang sebelah Barat jalan raya menjadi Jempong Barat sampai saat ini.⁸

g. **Lingkungan Jempong Timur**

Letak kampung ini berdekatan dengan Lingkungan Jempong Barat, dalam tata bahasa Sasak "Jempong" berarti impung sedangkan "Godek" berarti Kera sebab orang-orang penghuni Kampung tersebut pada waktu itu berbulu impung (berbulu pahanya) seperti bulu kera, dan mempunyai ilmu kebal atau kaot dalam bahasa Sasak, disebabkan karena pada setiap peperangan melawan penjajah Belanda merekalah yang diundang oleh Raja (Anak Agung). Setelah Indonesia merdeka sesuai dengan apa yang telah diceritakan maka Jempong ini dirubah menjadi "Jempong Timur" sampai saat ini.⁹

h. **Lingkungan Geguntur**

Lingkungan yang satu ini juga sudah ada sejak zaman Kerajaan Hindu-Bali yang diberi nama "Kampung Geguntur" yang diambil dari sebuah nama gua atau lubang yang bernama Tibu Guntur, dalam bahasa Sasak "Tibu" berarti lubang dan lubang tersebut berusia ratusan tahun yang dihuni sekor buaya putih dan lubang tersebut berada di sekitar kuburan umum Lingkungan Geguntur. Namun pada saat ini lubang tersebut sudah tidak ada, menurut cerita orang-orang tua atau pemuka masyarakat bahwa lubang yang dimaksud ada

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 6.

kaitannya atau hubungannya dengan Lubang Baloq yang ada di Tanjung Karang. Menurut riwayat buaya putih tersebut sudah berjanji kepada seseorang kampung ratusan tahun yang silam yang isinya: bahwa dia tidak akan memakan orang asli keturunan Geguntur, dan cerita ini sudah dapat dibuktikan oleh masyarakat bernama Amaq Aci di Penarukan Jambatan Kembar. Di mana buaya tersebut diperintah untuk memakan Amaq Aci, namun berkat kekuasaan Allah SWT buaya tersebut seketika menjadi busa dihadapan Amaq Aci dan orang inipun masih hidup. Perjanjian yang dilontarkan oleh buaya putih itu disebabkan karena buaya tersebut kehilangan baju atau kelokos dalam bahasa Sasak, yang pada waktu itu dipungut oleh orang tua dari Geguntur. Maka sampai saat ini kampung tersebut dinamakan "Lingkungan Geguntur".¹⁰

i. Lingkungan Mapak

Sejak berkuasanya Kerajaan Hindu-Bali kampung ini sudah ada namun masih berbentuk kelompok-kelompok seperti :

- ❖ Pondok Apur yang berarti tempat pembakaran kapur.
- ❖ Kebon Dagi yang berarti tempat bermukimnya Suku Bali pada waktu itu.
- ❖ Kebon Beleq yang berarti kebun besar.

Ketiga pondok tersebut di atas digabung menjadi satu yang kemudian dinamakan "Kampung Mapak" yang berasal dari kata "Papak" berarti jemput (menyambut) kedatangan Raja Bali (Anak Agung) untuk melihat dari dekat

¹⁰*Ibid.*

hasil pertanian, sehingga masyarakat Kampung Mapak sampai saat ini sebagian besar hidup dari bertani, dan karena letak kampung tersebut di dekat pantai, maka ada juga penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.¹¹

j. BTN Kekalik Baru

Lingkungan yang satu ini sebelum terbangun masih merupakan tanah sawah bagian dari wilayah Lingkungan Sekarbela Pande Besi yang termasuk subak Kekalik. Setelah dibebaskan oleh Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 1985 dan kemudian dibangun menjadi tempat pemukiman penduduk. Adapun penduduk yang bermukim di tempat ini adalah penduduk baru yang golongan ekonomi menengah ke atas, sehingga lingkungan dimaksud diberi nama Lingkungan "BTN Kekalik Baru".¹²

C. Geografi Dan Demografi Kelurahan Karang Pule

a. Gambaran Umum Letak Geografis

1. Luas Desa (Kelurahan)

Kelurahan Karang Pule adalah satu Kelurahan di Wilayah Kecamatan ampenan Kotamadya Daerah Tingkat II Mataram dengan luas wilayah: 571. 929 Ha. atau 5.72 Km². yang terdiri dari 10 (sepuluh) lingkungan.

¹¹*Ibid.*, hal. 6-7.

¹²*Ibid.*

2. Batas Wilayah

- ❖ Sebelah Utara : Kelurahan Tanjung Karang
- ❖ Sebelah Selatan : Desa Kuranji
- ❖ Sebelah Timur : Kelurahan Pagesangan
- ❖ Sebelah Barat : Pantai (Selat Lombok)

Kelurahan Karang Pule merupakan Kelurahan swasembada dengan skor: 119 dengan tingkat perkembangan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desanya (LKMD) sudah kategori maju.

3. Kondisi Geografis

Berada pada ketinggian 0-5 m. dari permukaan laut dengan curah hujan 2.000-3.000 mm. pertahun dengan suhu udara rata-rata $25^{\circ} - 32^{\circ}$ C.

4. Orbitasi

Jarak dari pusat pemerintahan Desa (Kelurahan) :

- ❖ Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 Km.
- ❖ Jarak dari Pusat Pemerintahan Kotamadya Dati II : 8 Km.
- ❖ Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Dati II : 2 Km.¹³

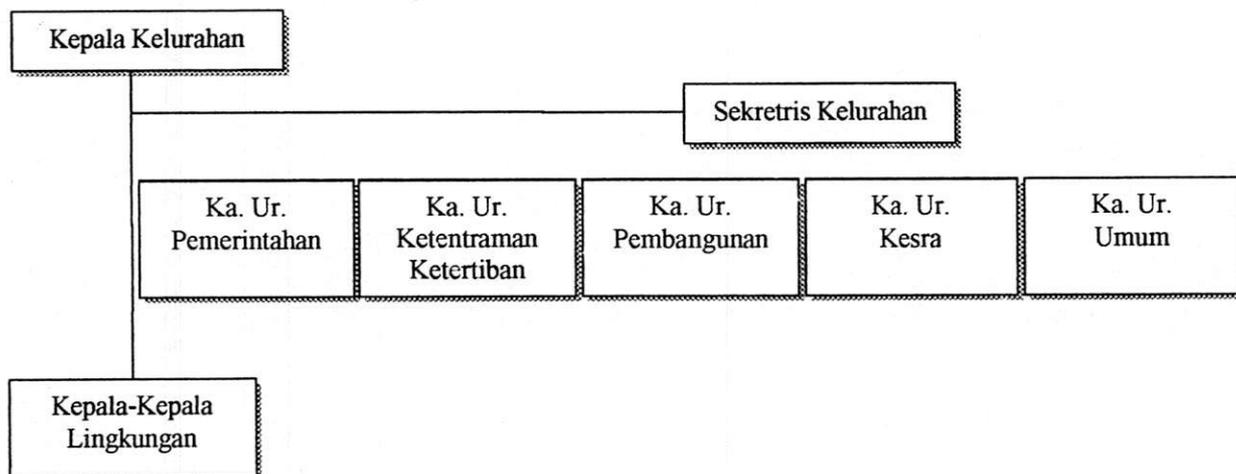
¹³*Ibid*, hal. 8.

DIAGRAM 1

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN KARANG PULE

Dasar Hukum : Kepmendagri No. 115 Th. 1991

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

b. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Karang Pule berjumlah 12. 822 jiwa dengan 2.761

Kepala Keluarga yang diperinci perlingkungan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL. 1
KEPENDUDUKAN

No.	LINGKUNGAN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA		JUMLAH
			Pria	Wanita	
1.	Karang pule	488	1.203	1.199	2.402
2.	Sekarbela Pande Besi	381	882	886	1.768
3.	Sek. pandemias Barat	256	618	659	1.277
4.	Sek. Pandemas Timur	319	812	783	1.595
5.	Karang Seme	165	403	409	812
6.	Jempong Timur	271	791	733	1.524
7.	Jempong Barat	264	569	614	1.183
8.	Geguntur	396	686	664	1.350
9.	Mapak	122	292	307	599
10.	BTN Kekalik Baru	99	156	156	312
Jumlah :		2.761	6.412	6.410	12.822

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penduduk yang berjumlah 12.822 jiwa juga dapat diketahui jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebagai berikut :

TABEL 2
MATA PENCAHARIAN

No.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH ORANG	KETERANGAN
I.	Karyawan		
	1. Pegawai Negeri Sipil	208	
	2. ABRI	9	
	3. Pegawai Swasta	87	
	4. Pensiunan	12	
II.	Petani Dalam Arti Luas		
	1. Petani Pemilik	93	
	2. Petani Penggarap	260	
	3. Buruh Tani	1.280	
	4. Peternakan	-	
	5. Nelayan	195	
	6. Pemulung	-	
	7. Tengkulak	-	
III.	Wiraswasta		
	1. Pedagang Besar	10	
	2. Pedagang Kecil	1.043	a. Pengrajin Emas/Perak 1.276 orang. b. Pande Besi 3 orang
	3. Pedagang Bakulan	113	
	4. Pedagang Kaki Lima	13	
	5. Pemoborong Klasifikasi A	-	
	6. Pemoborong Klasifikasi B	-	
	7. Pemoborong Klasifikasi C	-	
IV.	Jasa		
	1. Hotel/Losmen	-	
	2. Rumah Makan/Restauran	-	
	3. Transportasi	54	
	4. Lain-lain	1.179	
	Jumlah :	5.835	

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

Dari uraian tersebut di atas, maka penduduk Kelurahan Karang Pule yang telah mempunyai pekerjaan tetap hanya 5.835 orang atau 45% dari jumlah penduduk yaitu 6.987 jiwa atau 55% terdiri dari :

- ❖ Anak-anak di bawah usia sekolah
- ❖ Anak-anak usia sekolah
- ❖ Yang melanjutkan sekolah SLTP sampai dengan Perguruan Tinggi
- ❖ Ibu Rumah Tangga
- ❖ Orang lanjut usia/orang jompo

Dengan demikian nampaknya yang 5.835 orang mempunyai pekerjaan tetap menanggung 6.987 orang, dengan pengertian setiap satu orang pekerja menanggung 2-3 orang. Kemudian dari jumlah orang yang mempunyai pekerjaan tetap, terbesar adalah pekerja di bidang buruh, pedagang dan pengrajin yang walaupun ada sebagian kecil lagi hidup sebagai karyawan dan petani pemilik serta nelayan.

D. Bidang Keagamaan

Pembangunan di bidang agama di Kelurahan Karang Pule terbagi dalam bidang fisik dan non fisik, namun lebih banyak dititik beratkan pada konstruksi yang bersifat spiritualitas seperti mengadakan atau membentuk kelompok-kelompok pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya mulai dari tingkat RT sampai dengan Lingkungan.

Selain pengajian di bidang kegiatan keagamaan banyak dilaksanakan melalui ceramah-ceramah seperti pada saat bulan Ramadhan, saat mana masyarakat Kelurahan Karang Pule khususnya yang beragama Islam selalu mengikuti ceramah baik melalui Tim. Safari Ramadhan tingkat kecamatan

maupun tingkat Kodya serta Tim Safari Ramadhan LKMD Kelurahan Karang Pule sendiri.

Sedangkan penganut di luar agama Islam seperti Kristen dan Hindu tidak ketinggalan dalam melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaannya masing-masing melalui pemuka agama mereka.

Di samping itu di bidang pembangunan fisikpun banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pembangunan dan rehap masjid atau mushalla.

Di Kelurahan Karang Pule mayoritas penduduknya beragama Islam menyebabkan sarana peribadatan yang ada khususnya agama Islam yaitu terdiri dari 11 buah masjid dan 15 mushalla. Walaupun penduduk Kelurahan Karang Pule terdiri dari berbagai macam suku dan agama, kerukunan hidup beragama tetap terpelihara dengan baik.

Hal ini terbukti dengan tidak pernah terjadi pertentangan dan permasalahan yang timbul karena perbedaan suku dan agama, lebih setelah keluar Keputusan Menteri Agama RI tentang Tri Kerukunan umat beragama, yaitu:

1. Kerukunan Interen Umat Beragama
2. Kerukunan Antar Umat Beragama
3. Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.¹⁴

Terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kelurahan Karang Pule disebabkan karena keberhasilan pembangunan agama di bidang non fisik berupa pembinaan umat beragama yang dilaksanakan secara terus menerus melalui

¹⁴*Ibid.*, hal. 16.

pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama maupun pada pertemuan-pertemuan Banjar lainnya.

Keberhasilan pada bidang ini ditunjang pula oleh keikutsertaan lembaga-lembaga non pemerintah yakni organisasi atau Lembaga Keagamaan yang aktif di dalam pembinaan spritualitas umat beragama yaitu seperti :

1. Bazis Kelurahan Karang Pule
2. Remaja Masjid
3. Majelis Ta'lim
4. Majelis Dakwah Islamiyah
5. Kelompok-kelompok Pengajian RT dan lain-lain
6. Kelompok Banjar-banjar.¹⁵

Keberhasilan dalam bidang pembinaan mental spritual umat beragama khususnya agama Islam tampak pula dari kesadaran masyarkat dalam menjalankan doktrin agamanya seperti mengeluarkan zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal. Pengumpulan maupun pengeluaran zakat ini ditangani oleh Bazis Kelurahan dan kemudian disalurkan melalui Tuan Guru, dan ada pula yang diserahkan melalui asuhan-asuhan keluarga yang ada di lingkungan.

Kelurahan Karang Pule yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam agama hingga saat ini belum pernah terjadi pertentangan melainkan kerukunan hidup beragama tetap terjalin dengan baik. Adapun pembinaan di bidang

¹⁵ *Ibid.*

keagamaan dilakukan bersama antara Lurah dengan LKMD dalam hal ini Seksi agama dan dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Secara langsung bertatap muka dengan masyarakat seperti dengan kelompok-kelompok pengajian, kelompok-kelompok Banjar dan lain sebagainya.
- b. Secara tidak langsung seperti melalui pembinaan Remaja Masjid (Remas) di tiap-tiap lingkungan.

TABEL 3
PENDUDUK MENURUT AGAMA Th. 1994/1995
DI KELURAHAN KARANG PULE

No	Lingkungan	Islam		Kristen		Katolik		Hindu		Budha		Kep. Thp. Tyme		Jumlah		Ket
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Kr. Pule	1.167	1.145	-	-	-	-	36	54	-	-	-	-	1.203	1.199	
2.	Pande Besi	882	886	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	882	886	
3.	P. Mas Brt.	618	659	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	618	659	
4.	P. Mas Tmr.	812	783	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	812	783	
5.	Kr. Seme	403	409	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	403	409	
6.	Jempong Tmr.	791	733	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	791	733	
7.	Jempong Brt.	560	599	-	-	-	-	9	15	-	-	-	-	569	614	
8.	Geguntur	672	648	-	-	-	-	14	16	-	-	-	-	686	664	
9.	Mapak	292	307	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	292	307	
10.	BTN Kekalik B.	134	135	6	8	5	6	11	7	-	-	-	-	156	156	
Jumlah :		6.331	6.304	6	8	5	6	70	92	-	-	-	-	6.412	6.410	

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

TABEL 4
SARANA IBADAH

No.	JENIS SARANA IBADAH	JUMLAH	KONDISI RUSAK/BAIK
1.	Masjid	13	Baik
2.	Langar	15	Baik
3.	Gereja Kristen	-	-
4.	Gereja Katholik	-	-
5.	Kapel Katholik	-	-
6.	Vihara	-	-
7.	Pura	2	Baik

Sumber : Profil Desa/Kelurahan 2001

TABEL 5
LEMBAGA KEAGAMAAN

No.	SARANA IBADAH YANG DIMILIKI	ADA/TIDAK	JUMLAH	JUMLAH PEMELUK
1.	Masjid	Ada	13	13.243
2.	Pura	Ada	2	316
3.	Gereja Kristen	-	-	17
4.	Gereja Katholik	-	-	28
5.	Budha	-	-	-

Sumber : Profil Desa /Kelurahan 2001

TABEL 6
KEGIATAN KEAGAMAAN

No.	KEGIATAN	ADA/TIDAK
1.	Agama Islam	Ada
	a. Pengajian Umum	Ada
	b. Pengajian Ibu-ibu	Ada
	c. Pengajian Anak-anak	Ada
	d. Pengajian Remaja	Ada
	e. Yasinan	Ada
	f. Peringatan Hari-Hari Besar Agama	Ada
2.	Agama Protestan	
	a. Ibadah Mingguan	Ada
	b. Ibadah Rumah Tangga	-
	c. Latihan Koor	-
	d. Pendalaman al-Kitab	Ada
	e. Sekolah Mingguan	-
	f. Peringatan Hari-hari Besar Agama	Ada
3.	Agama Katholik	
	a. Ibadah Mingguan (Misa)	Ada
	b. Ibadah Rumah Tangga	-
	c. Pendalaman al-Kitab	Ada
	d. Peringatan Hari-hari Besar Agama	Ada
4.	Agama Hindu	
	a. Ibadah di Pura	Ada
	b. Pendalaman Kitab Suci	Ada
	c. Sesajen	Ada
	d. Peringatan Hari-hari Besar Agama	Ada
5.	Agama Budha	
	a. Puja Bakti	Ada
	b. Ibadah di Vihara	Ada
	c. Pendalaman Kitab Suci	Ada
	d. Peringatan Hari-hari Besar	Ada

Sumber : Profil Desa/Kelurahan 2001

E. Bidang Kebudayaan

Orang Sasak sangat memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan. Orang Sasak jarang melaksanakan adat melamar calon pengantin perempuan, adat yang digunakan adalah adat kawin lari yang disebut *merariq*. Rangkaian adat *merariq* seperti adat *sorong serah* dan prinsip-prinsip *aji krama*. Dan adat *nyongkol* pun masih dipertahankan. Saat ini kesenian pengiring *nyongkolan* pengantin lazim berupa kesenian *kecimol*, kesenian *gendang beleq* atau *ketabuhan rebana*. Untuk lebih jelasnya, maka penulis menguraikannya sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Adat Perkawinan

1. *Merariq*

Masyarakat Kelurahan Karang Pule mengenal sistem *kawin lari* atau *merariq* sebagai tradisi yang mengawali suatu perkawinan. *Merariq* adalah suatu proses adat di mana seseorang calon mempelai pria malarikan calon istrinya tanpa sepengetahuan orang tua si gadis ke tempat persembunyian yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam peristiwa pencurian ini, calon mempelai laki biasanya ditemani oleh kerabat atau teman-temannya. Penculikan dianggap berhasil bila calon mempelai wanita dan pria berhasil menyembunyikan diri di tempat

persembunyiannya, biasanya di rumah salah seorang kerabat patrilateral dari calon suami.¹⁶

2. *Mesejati*

Setelah orang tua si gadis menyadari anaknya hilang, mereka menghadap ke Kepala Kampung (Keliang) atau Kepala Desa untuk melaporkan kejadian tersebut. Begitu juga halnya dengan pihak laki-laki segera setelah sampai ke tempat "*penyebo'an*" (persembunyain), ia langsung melapor ke Keliang setempat untuk memberitahukan peristiwa tersebut. Peristiwa seperti inilah yang disebut dengan istilah *Mesejati*.¹⁷

3. *Nyelabar*

Beberapa hari kemudian, pihak laki-laki mengirim utusan Keliang ke tempat kediaman orang tua calon mempelai wanita untuk memberitahukan perihal penculikan tersebut, kemudian bersama-sama pergi ke tempat keluarga mempelai wanita. Peristiwa inilah yang disebut *Nyelabar*. Setelah informasi disampaikan, wakil-wakil dari kedua belah pihak menentukan waktu dan tanggal yang tepat untuk menentukan jumlah uang adat (*aji krama*) yang harus diserahkan pihak laki-laki pada pihak perempuan.¹⁸

¹⁶ Hasil wawancara dengan Djalaluddin Arzaki hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

4. *Ngeraosang Aji Krama*

Pada tanggal yang telah disepakati, kerabat patrilateral dari mempelai pria dan wanita berkumpul disaksikan oleh Tokoh-tokoh Adat dan Pamong Desa. Penentuan jumlah *aji krama* ini biasanya memakan waktu yang cukup lama, karena kedua belah pihak masing-masing mempertahankan pendapatnya. Dalam pembicaraan ini para wakil dari mempelai pria berusaha menurunkan jumlah *aji krama*, sementara itu para wakil dari mempelai wanita berusaha meningkatkannya, sehingga terjadilah tawar-menawar yang berkepanjangan dan kadang-kadang baru bisa dicapai setelah beberapa kali pertemuan.¹⁹

5. *Mbait Wali*

Setelah kata sepakat dicapai, kedua belah pihak kemudian merundingkan waktu pelaksanaan akad nikah. Pada hari yang telah ditentukan pihak calon mempelai pria menjemput wali untuk menikahkan keduanya. Dengan dilaksanakannya akad nikah ini maka kedua mempelai sah menjadi suami istri.²⁰ Namun, pengantin wanita

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Salah satu syarat utama perkawinan yang sah menurut Hukum Islam adalah adanya wali dari mempelai wanita. Ada dua macam wali : *wali nasab* dan *wali hakim*. Keduanya sama-sama punya kewenangan melakukan *ijab*. *Wali nasab* adalah kerabat laki-laki mempelai wanita dari pihak ayahnya. Wali itu bisa ayahnya, kakak laki-laki atau adik laki-lakinya. Juga bisa menjadi *wali nasab* adalah kerabat laki-laki yang lain dari pihak ayahnya, seperti kakeknya, kakak atau adik lelaki ayahnya. Yang paling berhak menjadi wali mempelai wanita adalah ayahnya. Jika ayahnya sudah meninggal, posisi itu bisa diisi oleh kakak atau adik lelakinya. Jika tidak tersisa satu pun kerabat lelaki dari keluarganya yang bisa mengambil peran itu, maka salah seorang kerabat laki-laki ayahnya yang menjadi seorang wali. Jika tidak ada seorangpun dari keluarga inti maupun keluarga batih dari pihak ayahnya yang bisa mewakili mempelai wanita, maka *Wali Hakim* bisa menjadi wakilnya. *Wali Hakim* yang dipilih untuk melaksanakan *ijab* biasanya adalah pegawai urusan pernikahan atau Tuan Guru.

belum diperbolehkan bertemu dengan orang tuanya sampai dilaksanakannya acara *nyongkolan*.²¹

6. *Sorong Serah Aji Krama*

Sorong serah aji krama adalah upacara penyerahan *aji krama* yang telah dibicarakan sebelumnya. Acara ini biasanya dilakukan pada sore atau malam hari dengan disaksikan oleh para Tokoh Adat, Pamong Desa dan kerabat terdekat dari kedua belah pihak.²²

7. *Nyongkolan*

Nyongkolan adalah upacara adat di mana kedua pengantin beserta keluarga mempelai pria dengan menggunakan pakaian adat dan diiringi oleh musik tradisional Sasak seperti *kecimol*, *gendang beleq* dan *rudat*. Kemudian mereka diarak menuju ke rumah pengantin wanita. Upacara ini merupakan puncak dari seluruh proses perkawinan yang telah dilaksanakan, sehingga kedua belah pihak berusaha untuk mengadakannya semeriah mungkin.²³

²¹ Hasil wawancara dengan Djalaluddin Arzaki hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

²² Aturannya, ketika *aji krama* dihadapkan pada hadirin terkemuka di *beruga'* atau di rumah yang mewakili mempelai wanita untuk menjadi saksi *sorong serah*, mereka menerima persembahan itu sekalipun mereka mendapati ada barang *aji krama* yang berkurang. Itulah sebabnya mengapa perwakilan mempelai wanita memeriksa dengan cermat barang-barang *aji krama* sebelum menghadapkannya kepada tamu-tamu terpondang itu.

²³ Hasil wawancara dengan Djalaluddin Arzaki hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

8. *Bales Lampak*

Usai acara *nyongkolan*, maka pada hari berikutnya dilanjutkan dengan acara *bales lampak*. Dalam acara ini keluarga pengantin laki-laki berkunjung ke rumah pengantin wanita untuk saling kenal-mengenal satu sama lainnya. Acara *bales lampak* merupakan acara terakhir dari seluruh rangkaian acara adat perkawinan Sasak.²⁴

Dalam pelaksanaan acara adat perkawinan ini, antara budaya Islam Sasak dengan budaya Hindu adalah sama. Sebab tradisi kawin lari sendiri merupakan hasil kebudayaan Hindu, sehingga dalam pelaksanaan acara adat perkawinan tidak ada perbedaan antara keduanya.

b. Adat Ritus Peralihan Individual

Kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Sasak sarat dengan ritual. Meskipun ritus seperti khitanan, perkawinan dan kematian berasal dari Islam. Begitu juga dalam perjalanan daur ulang kehidupan (life cycle) manusia, dalam agama Hindu dilaksanakan berbagai upacara ritual spiritual pada saat kelahiran, potong rambut, potong gigi, perkawinan dan upacara kematian, sama halnya dengan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Sasak, namun dalam agama ini upacara ritualnya sangat beragam dan kaya nuansa.²⁵

Masyarakat Islam Sasak Karang Pule mengelompokkan upacara-upacara penting yang diadakan dalam kehidupan seseorang menjadi :

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Yayasan Sumurmas al-Hamidy, Mataram, 1998, hal. 86.

1. *Buang Au (Upacara Kelahiran)*

Saat bayi dilahirkan, dukun beranak (*belian*) setelah menolong persalinan, kemudian dia membakar arang dan menempatkannya di bawah ranjang di mana bayi dibaringkan. Ini dimaksudkan untuk menjaga agar si bayi merasa hangat dan dapat tidur nyenyak. Kira-kira satu minggu kemudian, orang tua si bayi mengadakan upacara *buang au* yang secara etimologis berarti membuang abu. Dalam upacara ini *belian* membuang seluruh abu yang dihasilkan arang, sedangkan orang tua bayi mengumumkan (memberikan) nama bayi yang baru dilahirkan.²⁶

2. *Ngurisang (Pemotongan Rambut)*

Ngurisang adalah upacara pemotongan rambut yang dilakukan berbarengan dengan *buang au*. Upacara ini diadakan untuk seorang anak yang sudah mencapai usia satu minggu (setelah tali pusarnya putus). Seperti ritus individual lainnya upacara ini juga ditandai dengan acara makan bersama, di mana seorang Kyai mendoakan keselamatan yang mengadakan upacara (*epen gawe*) dan seluruh anggota komunitas. Dalam acara *ngurisang* ini, Tuan Guru diikuti oleh hadirin pria berada dalam satu lingkaran melantunkan al-Barzanji pujian bagi Nabi Muhammad SAW.

²⁶Hasil wawancara dengan TGH. Muktamah (Pimpinan Pondok Pesantren al-Ra'isyiah Sekarbela) hari Sabtu 24 Agustus 2002.

Nyanyian itu disebut *serakalan*.²⁷ Saat mereka terus menyanyi, para ayah menggendong bayi-bayi mereka ke tengah lingkaran. Satu persatu mereka membawa bayi kepada Tuan Guru yang diberi gunting oleh seseorang untuk memotong rambut bayi. Setelah selesai menggunting Tuan Guru menyerahkan gunting kepada hadirin pria di sebelahnya untuk melakukan hal serupa. Pemotongan rambut bayi terus berlangsung hingga pria terakhir dalam lingkaran itu mendapat bagian memotong rambut.²⁸

3. *Nyunatang (Khitanan)*

Dalam agama Islam adalah hal yang wajib bagi setiap laki-laki dan karena itulah orang-orang Islam Sasak juga menjalankan kewajiban ini. Mereka meyakini bahwa praktek tersebut diperintahkan pertama kali kepada Nabi Ibrahim as. Kewajiban ini tidak ada hubungannya dengan berkah nenek moyang mereka.

Adapun cara melaksanakan *nyunatang* di sini, tidak lagi menggunakan cara tradisional,²⁹ tapi menggunakan cara medis modern,

²⁷Nyanyian itu dinamakan *asrakalan* karena kata pertamanya adalah "*Asrakal Badrun 'Alaina...*" secara historis barzanji dinyanyikan oleh kaum Anshar (penduduk asli) Madinah yang menyambut Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya yang datang dari Mekkah (Muhajirin) menuju Madinah. Nabi beserta rombongan pindah (hijrah) ke Madinah untuk menghindari dari orang-orang Arab Kafir Mekkah yang menyerang dengan keji Nabi dan para pengikutnya.

²⁸Hasil wawancara dengan TGH. Muktamad (Pimpinan Pondok Pesantren al-Ra'isyiah Sekarbela hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2002.

²⁹Cara tradisional, masing-masing anak duduk di pangkuan ayahnya. Si ayah memegang tangan anaknya dan merenggangkan kakinya ketika *lokak penyunat* mendekatinya. *Tukang sunat* itu mencelupkan peralatannya, pisau dan beberapa bilah bambu pendek dalam tempurung kelapa berisi air kelapa. Ia menjepit penis si bocah dengan dua belah bambu, menarik penis itu kemudian memotongnya. Penyunat kemudian membungkus kulit yang terluka itu dengan ramuan daun-daunan (*lanas*) untuk menghentikan pendarahan.

dengan memanfaatkan pembiusan lokal, memberikan suntikan antibiotik dan menjahit luka sesudah semuanya selesai.

Dalam agama Hindu tradisi *nyunatang* ini tidak ada, yang ada hanyalah *pemotongan gigi* yang mereka sebut *mepandes*, artinya potong gigi. Ini dilakukan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan dan biasanya dilakukan untuk beberapa orang anak dalam satu upacara. Dalam upacara adat ini dibuat *sesajen* sebagaimana mestinya. Adapun tempat memotong gigi disebut *sekenem*, di kalangan suku bangsa Sasak tempat ini disebut *beruga' sekenem*. Anak yang dipotong giginya ditidurkan pada *sekenem* sedangkan tempat tidurnya diberi bantal dan kasur. Upacara dimulai dengan do'a dan gigi dipotong secara simbolik oleh *pedanda* yang memimpin upacara tersebut.

c. Adat Dan Upacara Kematian

Bila seseorang telah meninggal dunia pihak keluarga segera memberitahukan kepada salah seorang penduduk setempat kemudian orang itu segera membunyikan beduk dengan irama yang spesifik menandakan kematian. Orang Hindu membunyikan tong-tong di Balai Banjar. Dengan bunyi beduk khusus tersebut penduduk kampung segera dapat mengetahui bahwa di kampungnya ada kematian. Setelah jelas bahwa ada orang yang meninggal di kampung itu, maka mereka pergi melawat ke rumah orang yang

meninggal tersebut. Adapun adat upacara kematian tersebut adalah sebagai berikut :³⁰

1. **Mesilak, Babadak (Memberitahu)**

Peristiwa kematian segera diberitahukan kepada sanak keluarga, sahabat dan kenalannya semasa hidup baik yang jauh maupun yang dekat. Memberitahukan tentang kematian melalui siaran atau pengumuman-pengumuman lewat speaker masjid. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh salah seorang sahabat atau tetangga. Jadi siapapun dapat melakukan tugas tersebut. Dalam mesilak sering kali aturan bertamu seperti minum kopi, rokok, pokoknya aturan adat bertamu hampir dilupakan, mengingat waktu yang mendesak dan kesedihan yang menimpa pihak keluarga. Bila kabar kematian sudah disiarkannya *tukang pesilak* segera pulang.³¹

2. **Belangar (Melawat)**

Telah menjadi kebiasaan bila mana seorang sahabat, teman atau tetangga bahkan orang-orang sedesa atau sekampung yang tidak dikenal sekali pun meninggal dunia, penduduk kampung tersebut *belangar* artinya datang melawat ke rumah orang yang meninggal dunia. Kaum wanita membawa pelangar berupa beras, sedangkan orang laki-laki tidak membawa pelangar. Tetapi mereka mereka membantu tuan rumah yang kematian membuat *gorong batang* (keranda) ke kuburan untuk menggali

³⁰ Hasil wawancara dengan Djalaluddin Arzaki hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

³¹ *Ibid.*

liang lahat. Pelangar jumlahnya akan lebih banyak bila yang meninggal seorang yang berpengaruh dalam masyarakat.³²

3. **Mandi Mayit (Memandikan Mayat)**

Mayat diletakkan di *beruga'* setelah diberi kelambu. Ada juga yang meletakkannya di dalam rumah atau di *sesangkok* jika tidak ada *beruga'*. Waktu memandikan mayat diletakkan di tepi *beruga'* dengan maksud agar air bekas memandikan mayat jatuh pada lubang yang sudah disiapkan. Pada orang Hindu mayat yang hendak ditanam atau yang akan dibakar dimandikan terlebih dahulu. Yang memandikan mayat laki-laki biasanya orang laki-laki sebanyak tiga orang, baik dari keluarga atau teman sejawat yang meninggal dunia. Mayat orang wanita dimandikan oleh orang wanita. Yang memandikan mayat dibantu oleh beberapa orang yang bertugas membawa air, sabun atau wangi-wangian lain yang diperlukan dalam kebiasaan memandikan mayat.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. **Ngalik Longkak (Menggali Liang Lahat)**

Pada hari penguburan mayat beberapa orang berangkat ke kuburan untuk membantu menggali liang lahat. Setelah menggali mereka kemudian menunggu mayit yang segera dibawa ke kuburan tersebut untuk dimakamkan.³⁴

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

5. *Betalet (Menguburkan)*

Setelah mayat disembahyangkan mayat diusung ke tempat pemakaman, mayat diusung dengan *gorong batang* dan di bagian kepalanya dipayungi. Setelah sampai di sana kemudian tiga orang masuk ke liang lahat. Mayat diturunkan perlahan-lahan dengan dilindungi payung atau kain batik yang direntang di atas lubang. Di atas mayat kemudian disandarkan potongan-potongan bambu bekas *gorong batang* (keranda) yang dirusakkan. Di atas bambu diletakkan daun-daunan dan rumput-rumputan yang dimaksudkan agar tanah yang menimbun kuburan tidak tembus ketubuh mayat.³⁵

Pada masyarakat Hindu terdapat upacara pembakaran mayat serta pembuangan abu mayat ke laut yang selalu dipimpin oleh seorang pedanda. Anak-anak yang belum *mesayut mekupa'* atau anak-anak yang belum *mesayut meketus* atau anak-anak yang belum tanggal gigi susunya bila ia mati, mayat tidak perlu dibakar tapi dikuburkan di satu tempat khusus yang disebut *Seme*. Bagi orang dewasa yang sudah meninggal ada tiga kemungkinan yaitu :³⁶

1. **Dibakar Segera Setelah Meninggal Dunia**

Setelah mayat dimandikan dan dibungkus dengan kain putih, mayat dibawa ke tempat pembakaran. Mayat kemudian disiram

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Publikasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta, 1997, hal. 179-180.

dengan *tirte pengentas*. Jika mayat sudah hancur, maka abu tulang belakangnya dikumpulkan. Sedangkan abu yang berasal dari bagian tengkorak, kaki dan tangan disisihkan dalam bungkus tersendiri. Abu tersebut dimasukkan ke dalam kelapa kuning kemudian dibungkus dengan kain putih. Abu kemudian dibuang ke laut. Jika laut terlalu jauh, juga dapat dibuang di sungai. Jika keadaan mengijinkan kelak bagi orang yang meninggal dunia diadakan upacara *Ngaben*. Dalam upacara ini dilakukan pembakaran secara simbolik. Sesajen untuk *ngaben* dibuat secukupnya. Pada upacara ini pedanda diundang sebagai pengganti mayatnya, untuk mengganti mayat tersebut, kemudian orang membuat benda dari alang-alang dengan tulisan yang menyatakan nama orang yang meninggal. Abu dari alang-alang tersebut dianggap sebagai abu dari orang yang telah mati yang kemudian dibuang ke laut. Pembakaran secara simbolik ini dapat dilakukan di rumah.

2. *Orang Yang Meninggal Dikubur*

Jika pada suatu saat ada biaya untuk *ngaben*, mayat dibongkar dari kuburan. Itulah sebabnya kuburan orang-orang Hindu dibuat secara sederhana. Tiga hari sebelum upacara *ngaben* dimulai, tulang-belulang diambil dari kuburan dan dibawa pulang. Oleh karena mayat tersebut sudah dikuburkan, maka tulang-belulang tersebut tidak boleh

³⁷ *Ibid.*

dibawa masuk ke dalam pekarangan rumah, tetapi harus diletakkan di luar, di muka tembok pekarangan, di sebuah *bale-bale* yang dibuat khusus untuk orang yang mati. Tulang-belulang kemudian diberi air suci dan weda oleh Ida Pedanda yang disebut *mecemana*. Pada hari *pengabenan*, tulang tersebut dibawa ke tempat pembakaran. Jika sudah diberi *tirte* serta diberi do'a oleh sang pedanda tulang-belulang lalu dibakar. Setelah dibakar adakalanya pada hari itu juga abu dibuang ke laut, ada juga yang melakukannya pada keesokan harinya tergantung dari rencana keluarga yang mengadakan *ngaben* tersebut. Bungkusan abu tulang yang sudah siap dibuang ke laut dinamakan *ponjen* dan tetap ditaruh berada di luar halaman rumah sebelum dibuang ke laut.³⁸

3. *Mayat Dimandikan Dan Disimpan Di dalam Rumah*

Untuk menyimpannya dibuat tempat dari kayu yang tidak terlalu keras misalnya kayu randu. Kayu tersebut dibuat berbentuk sampan di mana mayat akan disimpan. Di bagian bawah tempat mayat itu diberi lubang dengan maksud agar air mayat jatuh ke bawah mayat yang disimpan di dalam sampan tersebut. Kemudian diletakkan di atas *bale-bale* yang memang dibuat untuk keperluan itu. Di bawah mayat diletakkan *tempayan* untuk menadah air mayat yang jatuh, setiap hari air tersebut dibuang. Pada waktu penyimpanan mayat biasanya

³⁸ *Ibid.*, hal. 180.

diundang seorang pedanda yang akan memberikan *tirte suci* dan do'a. jika telah tiba hari pembakaran, mayat dibawa ke tempat pembakaran

dan selanjutnya diadakan *pengabenan*.³⁹

TABEL 7
JENIS KEBUDAYAAN (ADAT ISTIADAT)

No.	UARAAN	JUMLAH
1.	Rumah Adat	-
2.	Musyawahar Adat	-
3.	Sanksi-sanksi Adat	-
	a. Pengucilan/Isolasi	-
	b. Denda Adat	-
4.	Perkawinan Adat	1
5.	Upacara Kelahiran	1
6.	Upacara Kematian	1
7.	Upacara Adat Dalam Kegiatan Pertanian	-
8.	Upacara Adat Dalam Kegiatan Peternakan	-
9.	Upacara Adat Pengelolaan Sumber Daya	-
10.	Lain-lain	-

Sumber : Pofil Desa/Kelurahan 2001

F. Bidang Pendidikan

Sekarang ini kesadaran masyarakat di Kelurahan Karang Pule tentang pentingnya arti sebuah pendidikan sudah mulai tumbuh. Betapa ilmu pengetahuan dapat mengalahkan segala macam bentuk kekuatan menimbulkan minat bagi mereka untuk mengirimkan anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke luar daerah seperti ke pulau Bali, Jawa dan Sulawesi.⁴⁰

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Publikasi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, 1988, hal. 228.

Pemuda-pemuda Karang Pule yang tidak mampu melanjutkan pendidikan karena biaya, tidak betah tinggal di daerah dan sedikit demi sedikit mereka pergi merantau untuk mencari pekerjaan di sana. Sedangkan arus pelajar dan mahasiswa yang melanjutkan sekolah ke luar daerah meningkat terus setiap tahun.

Pembangunan di bidang pendidikan di Kelurahan Karang Pule dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan umum dan jalur pendidikan khusus.⁴¹

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum di Kelurahan Karang Pule mulai Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) atau Ibtida'iyah (MI), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) atau Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) atau 'Aliyah (MA), sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Karang Pule tidak mengalami kesulitan, namun demi suksesnya pelaksanaan pendidikan dasar 9 tahun perlu ditambah lagi satu unit gedung SMP agar tamatan SD yang ada di wilayah Kelurahan Karang Pule dapat tertampung dan begitu pula bagi masyarakat yang kurang mampu.

Di Kelurahan Karang Pule telah menjalankan program wajib belajar dan di dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik, dalam arti bahwa anak-anak usia sekolah (1-12 tahun) semuanya sudah tertampung di Sekolah Dasar (SD) yang ada.

⁴¹Monografi Kelurahan Karang Pule, *op.cit.*, hal. 18-19.

Keberhasilan pendidikan khususnya Sekolah Dasar (SD) juga didukung oleh tersedianya sarana tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar, juga sarana tempat tinggalnya pengajar atau guru yang memadai

dan sampai saat ini sarana yang tersedia adalah sebagai berikut :

- ❖ Gedung Sekolah Dasar Negeri : 7 buah
- ❖ Gedung sekolah Dasar Swasta : 1 buah
- ❖ Gedung SLTP Swasta : 2 buah
- ❖ Gedung SLTA Swasta : 1 buah
- ❖ Rumah Dinas Kepala Sekolah : 6 buah
- ❖ Rumah Dinas Guru : 8 buah
- ❖ Rumah Dinas Penjaga Sekolah : 7 buah
- ❖ Jumlah Tenaga Guru : 133 orang
- ❖ Jumlah Penjaga Sekolah : 7 orang⁴²

b. Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus yang sifatnya nonformal juga terdapat di Kelurahan

Karang Pule seperti Kejar Paket "A" yang ditempuh melalui Dikmas yang bertujuan untuk membrantas tiga buta yaitu :

1. Buta Aksara Dan Angka
2. Buta Bahasa Indonesia
3. Buta Pendidikan Dasar

⁴² *Ibid.*

Kejar Paket "A" melalui program Dikmas sudah dapat menjangkau sebanyak 180 orang warga belajar yang terdiri dari :

1. Kelompok Belajar : 6 kelompok
2. Tutor : 6 orang
3. Tempat belajar : 6 buah⁴³

Waktu belajar biasanya pada sore dan malam hari dengan hasil yang telah dicapai, ada yang sudah mencapai A¹ – A⁵ dan A⁵ – A¹⁰.

TABEL 8
DATA BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID
DI KELURAHAN KARANG PULE Th. 1994/1995

a. Pendidikan Umum

No.	JENIS PENDIDIKAN	NEGERI			SWASTA			KET.
		Gdg (bh)	Guru (org)	Mrd (org)	Gdg (bh)	Guru (org)	Mrd (org)	
1.	TK	-	-	-	-	10	86	2 bh
2.	SD/MI	7	94	2.197	1	11	74	-
3.	SLTP	-	-	-	2	46	382	-
4.	SLTA	-	-	-	-	23	37	1 bh
5.	Akademi/D -D	-	-	-	-	-	-	-
6.	Institut/Sekolah Tinggi/Univ.	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah :		7	94	1.197	3	90	579	

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

⁴³ *Ibid.*

TABEL 9
DATA BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID
DI KELURAHAN KARANG PULE TH. 1994/1995

b. Pendidikan Khusus

No.	JENIS PENDIDIKAN	GEDUNG (bh)	GURU/PLT. (org)	MURID (org)	KET.
1.	Ponpes	1	28	89	-
2.	SLB	-	-	-	-
	a. SLB (A)	-	-	-	-
	b. SLB (B)	-	-	-	-
	c. SLB (C)	-	-	-	-
3.	Sarana Pendd. Nonformal	-	-	-	-
	a. Balai Latihan Kerja	-	-	-	-
	b. Kursus :				
	❖ Bengkel mobil/motor	-	-	-	-
	❖ Radio	-	-	-	-
	❖ Menjahit	-	-	-	-
	❖ Salon kecantikan	-	-	-	-
	❖ Tata buku	-	-	-	-
	❖ Bahasa	-	-	-	-
	❖ Lain-lain	-	-	-	-
	c. Pusat latihan kerja	-	-	-	-
	Jumlah :	1	28	89	-

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 10
JUMLAH MURID SDN/MADRASAH DAN GURU Th. 1994/1995
DI KELURAHAN KARANG PULE

No.	Nama SD/MI	JUMLAH MERID/KELAS																				GURU							RUMAH/DINAS			Ket
		I		II		III		IV		V		VI		JML		Kep. Sek.	Gr. Um.	Gr. Ag.	Gr. or	Kep. Sek.	Guru	Praj. Sek.										
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P																	
1	SDN 1 Kr. Pule	39	19	21	25	25	25	16	33	18	17	17	23	136	142	1	8	1	-	1	1	1	1									
2	SDN 2 Kr. Pule	20	26	30	13	16	17	20	22	22	13	17	13	125	104	1	6	1	1	1	2	1	1									
3	SDN 3 Kr. Pule	53	41	60	37	50	38	33	38	34	17	30	25	260	196	1	10	1	1	1	1	1	1									
4	SDN 4 Kr. Pule	46	47	58	50	40	48	46	46	26	47	32	24	248	262	1	12	2	-	-	1	1	1									
5	SDN 5 Kr. Pule	16	22	23	20	22	17	19	17	16	21	17	9	113	106	1	6	1	-	-	1	1	1									
6	SDN Jempong	20	33	27	24	28	23	18	20	25	20	13	18	131	138	1	7	1	1	1	1	1	1									
7	SDN Geguntur	28	25	18	21	16	19	27	16	18	21	20	7	127	109	1	5	1	1	1	1	1	1									
8	MI NW Badrussalam Sekarbela	10	2	9	2	8	6	13	6	5	4	4	5	49	25	1	4	5	1	-	-	-	-									
9	Ponpes Al-Ra'isyiah	25	24	16	7	10	7	-	-	-	-	-	-	51	38	1	6	21	-	-	-	-	-									
Jumlah :		257	239	262	199	215	200	189	198	164	160	150	124	1240	1220	9	64	34	5	6	8	7	7									

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule

TABEL 11
JUMLAH MURID SLTP/SLTA DAN GURU Th. 1994/1995
DI KELURAHAN KARANG PULE

No.	NAMA SLTP/SLTA	JUMLAH MURID/KELAS						JUMLAH GURU				Ket.
		I		II		III		kpl. SKL	Gr. Um.	Gr. Ag.	Gr. Or.	
		L	P	L	P	L	P					
1.	Mts. NW Badrussalam Sekarbela	21	18	24	18	16	32	Drs. L. Muhallil Amrus	10	5	1	
2.	Mts. al-Ra'isyiah Sekarbela	59	48	39	42	48	17	Drs. Maksud Rais	14	15	1	
3.	Aliyah Nw Badrusslama Sekarbela	8	3	9	9	5	3	Drs. H. Ki Agus Syahril	11	11	1	
Jumlah :		88	69	72	69	69	52		35	31	3	

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 12
PENDUDUK MENURUT JENIS PENDIDIKAN Th. 1994/1995
DI KELURAHAN KARANG PULE

No	Lingkungan	TK		SD		SLTP		SLYA		Umum		Alatani		Sajana		Jml		Pempes		Kurs Ketr		SKB		Lain-lain		Jml		Ket	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
1	Kr. Pule	-	-	178	154	84	56	72	53	3	-	11	4	348	267	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Pande Besi	29	27	162	145	75	59	56	45	-	-	7	-	329	283	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	P. mas Barat	15	20	273	138	118	97	47	33	2	-	4	-	459	286	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	P. Mas Tmr.	18	16	401	275	121	83	57	32	6	2	2	-	605	408	20	10	-	-	-	-	-	-	-	-	20	10	-	-
5	Kr. Seme	10	8	175	83	79	65	26	-	1	-	2	-	293	156	3	5	-	-	-	-	-	-	-	-	3	5	-	-
6	Jempong T.	-	-	184	151	95	86	29	16	-	-	-	-	308	253	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-
7	Jempong B.	4	6	265	122	83	72	35	19	3	-	9	-	399	219	2	3	2	-	-	-	-	-	-	-	4	3	-	-
8	Geguntur	-	-	121	106	35	28	23	5	2	-	-	-	179	139	6	2	1	-	-	-	-	-	26	12	26	12	-	-
9	Mapak	-	-	125	73	19	6	10	-	-	-	-	-	154	79	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
10	BTN kekalik Br.	8	6	18	36	16	27	76	64	24	7	41	40	183	180	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah :		84	83	1902	1283	725	579	431	267	39	9	76	44	3257	2272	34	22	3	-	-	-	-	-	26	12	56	32	-	-

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

G. Bidang Komunikasi

Di dalam menerima dan menyampaikan informasi, sarana yang ada di Kelurahan Karang Pule terdiri dari :

- a. Radio
- b. Televisi
- c. Telephon
- d. Majalah dan Koran

Di samping itu untuk pemerataan dan penyebaran informasi dalam arti luas dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan dengan memanfaatkan sarana antara alain :

1. Penyampaian lewat khotbah-khotbah.
2. Penyampaian lewat kelompok-kelompok pengajian.
3. Penyampaian pertemuan-pertemuan tingkat kelurahan, tingkat lingkungan dan tingkat RT/RW.
4. Penyampaian banjar-banjar.⁴⁴

a. Proses perhubungan

1. Jalan

Jalan merupakan sarana transportasi yang paling pokok, dengan adanya jalan maka perhubungan dari lingkungan yang satu dengan yang lainnya dapat tercapai dengan mudah.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 20-21

Di Kelurahan Karang Pule peningkatan terhadap prasarana perhubungan (jalan) selalu meningkat baik pembuatan jalan baru serta pengaspalan jalan dengan hotmik maupun rabat, sehingga hampir seluruh jalan yang ada dapat dilalui sepanjang tahun.

2. Jembatan

Jembatan merupakan urat nadi pada prasarana perhubungan (jalan) di mana Kelurahan Karang Pule terdapat beberapa buah kali dan beberapa saluran, sehingga kalau tidak ditunjang dengan jembatan maka kesulitan pasti terjadi, namun sampai saat ini jembatan hampir rata-rata sudah dibuat permanen, walaupun di lokasi LC sampai saat ini belum ditangani.

b. Alat Transportasi

Sebagai alat transportasi di Kelurahan Karang Pule dengan lingkungan-lingkungan atau antar kelurahan sebagai berikut :

1. Bemo kota	: 9 buah
2. Bus mini	: - buah
3. Truk	: 1 buah
4. Sepeda motor	: 180 buah
5. Sepeda	: 169 buah
6. Cikar/dokar/cidono	: 189 buah
7. Grobak	: 6 buah
8. Taksi	: - buah

9. Mobil dinas : 5 buah
10. Mobil pribadi : 27 buah
11. Bus kota : 1 buah
12. Bus umum : - buah
13. Perahu layar : - buah
14. Perahu dayung (sampan) : 72 buah
15. Perahu motor : 5 buah
16. Lain-lain.⁴⁵



⁴⁵ *Ibid.*, hal. 61.

TABEL 13
PERHUBUNGAN DAN TRANSPORTASI
DI KELURAHAN KARANG PULE Th. 1994/1995

No.	LENGKUNGAN	PERHUBUNGAN JALAN										TRANSPORTASI						Ket			
		Lintasan Km	Daun Km	Elektronik Km	Prodiot Km	Kab. Km	Prop. Km	Negara Km	Jumb. buah	Term. buah	Polb. buah	Sepeda buah	Dolar buah	Sepeda Motor buah	Benn. buah	Mobil buah	Mobil bus buah		Bis umum buah	Truk buah	Paratan buah
1	Karang Pule	1,5	2,5	-	-	1,5	-	-	-	2	-	19	7	60	-	4	-	-	-	-	-
2	Pende Besi	0,5	-	-	-	-	-	-	1	-	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pandemas Timur	0,4	-	-	-	-	-	-	1	-	17	-	17	-	2	-	-	-	-	-	-
4	Pandemas Barat	0,6	-	-	-	-	-	-	1	-	16	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Karang Seme	0,3	-	-	-	-	-	-	-	-	10	12	4	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Jempong Timur	0,5	-	-	-	2	1	-	-	-	50	51	10	2	1	-	-	-	-	-	-
6	Jempong Barat	1	1	0,5	-	-	1	-	-	-	27	72	23	3	-	-	-	-	-	-	-
8	Geguntur	0,6	1	-	-	-	1	-	-	-	27	47	9	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Mapak	0,4	-	-	-	-	3	-	1	-	8	-	1	-	-	-	-	-	23	-	-
10	BTN Kekalik Baro	1	-	-	-	-	-	-	-	-	23	-	52	1	5	-	-	-	-	-	-
Jumlah :		6,8	4	-	-	3,5	6	-	6	-	212	189	180	6	12	-	-	-	23	-	-

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

H. Bidang Sosial Ekonomi

Ekonomi masyarakat Kelurahan Karang Pule boleh dibilang sebagian besar masih menenganh ke bawah, walaupun ada sebagian kampung yang ekonominya menengah ke atas. Masyarakatnya mayoritas sudah mempunyai pekerjaan, sekalipun berbeda profesi, di antaranya ada yang bekerja sebagai pande besi, pande mas, bertani, nelayan, dan sebagainya.

Menurut Saiful Mukmin, karena ditunjang dengan adanya fasilitas yang cukup memadai, baik bidang pendidikan, komunikasi, dan transportasi, sehingga secara alamiah masyarakat Karang Pule dengan sendirinya mengalami suatu kemajuan, dari yang pasif ataupun menunggu dan menerima keadaan berkembang mencari sebab akibat dan mencoba memecahkan masalah di bidang sosial ekonomi secara langsung. Mereka mengadakan hubungan yang lebih luas dengan suku bangsa sekitarnya bahkan sampai jauh melintasi beberapa daerah seperti ke Banjarmasin, Jawa, Bali, Palembang, bahkan ke Malaysia.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada di Kelurahan Karang Pule terdiri dari organisasi di kalangan generasi muda seperti karang taruna, pramuka, dan organisasi kewanitaan seperti PKK kelurahan, kelompok PKK lingkungan, kelompok-kelompok Dasa Wisma yang kesemuanya ini banyak membantu dalam pelaksanaan pembangunan di lingkungan kelurahan. Lebih-lebih yang

⁴⁶Hasil wawancara dengan Saiful Mukmin (Lurah Karang Pule) hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

namanya PKK cukup tinggi di dalam keberhasilan pembangunan.⁴⁷ Untuk lebih jelasnya data mengenai organisasi kemasyarakatan ini lihat dalam tabel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 14
Organisasi kemasyarakatan

No.	NAMA ORGANISASI KEMASYARAKATAN	AKTIF/TIDAK
1.	Kolompok Tani	Aktif
2.	Klompencapir	-
3.	Karang taruna	Aktif
4.	Kelompok tani hamparan	-
5.	Kelompok dasa wisma	Aktif
6.	Kelompok P3A (petani pemakai air)	Aktif
7.	Kelompok UP2K PKK Desa	Aktif
8.	Rukun kematian	Aktif
9.	Kelompok seniman	-
10.	Kelompok remaja masjid	Aktif
11.	Kelompok UP2KA-KB	Aktif

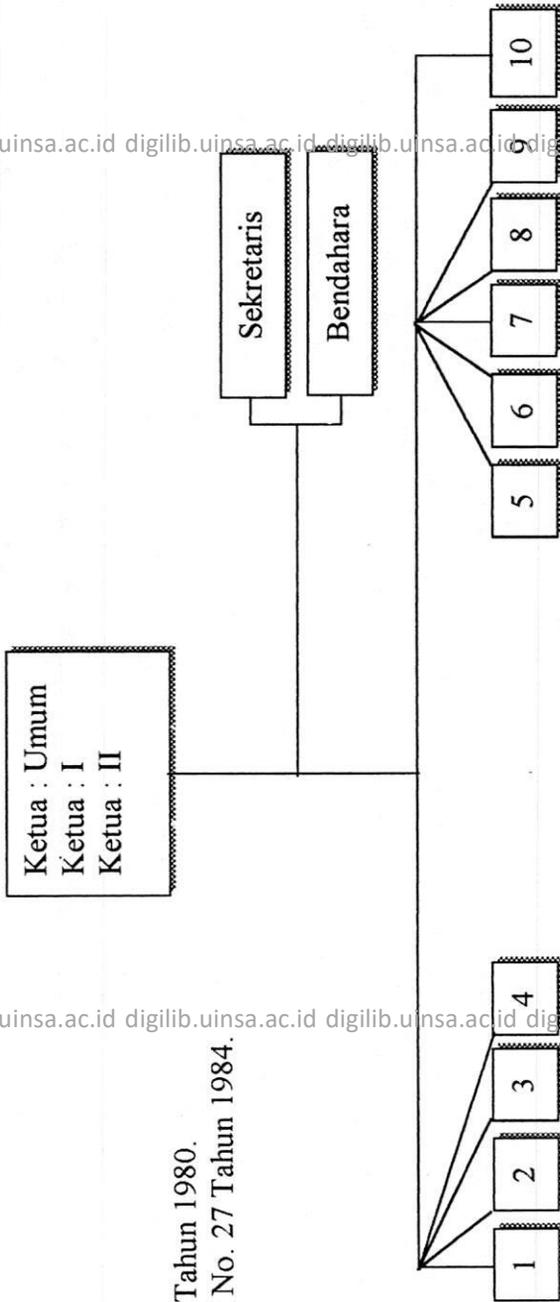
Sumber : Profil Desa/Kelurahan 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷Monografi Kelurahan Karang Pule, *op.cit.*, hal. 26.

DIAGRAM 2

STRUKTUR ORGANISASI LKMD KELURAHAN KARANG PULE



Dasar Hukum :

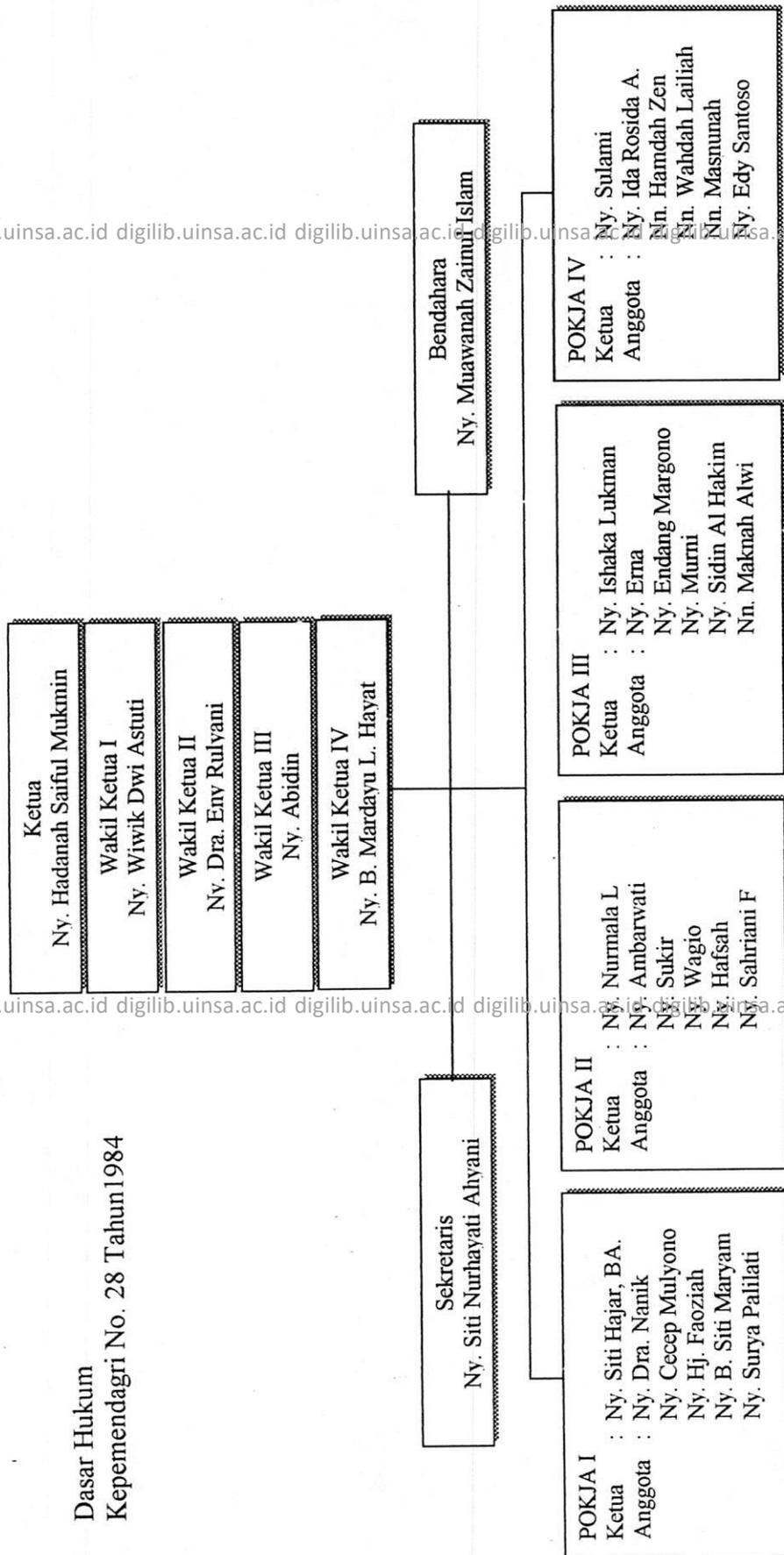
1. Kepres No. 28 Tahun 1980.
2. Kep. Mendagri No. 27 Tahun 1984.

DI KOORDINASI OLEH	
Ketua Umum	Ketua I
1. Seksi Agama	10. Seksi PKK
2. Seksi P-4	
3. Seksi Kamtibmas	
4. Seksi Pendidikan dan Penerangan	
5. Seksi Lingkungan Hidup	
6. Seksi Pembangunan Perekonomian dan Koperasi	
7. Seksi Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana	
8. Seksi Pemuda Olah Raga dan Kesenian	
9. Seksi Kesejahteraan Sosial	

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

DIAGRAM 3

STRUKTUR ORGANISASI TIM PENGGERAK PKK KELURAHAN KARANG PULE PERIODE 1995/1999



Dasar Hukum
Kepemendagri No. 28 Tahun 1984

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Pule 1994

J. Peran Tuan Guru Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Tidak diragukan lagi dulunya peran Tuan Guru di Kelurahan Karang Pule menempati posisi yang cukup strategis dan signifikan. Tuan guru tidak hanya sekedar "pangkat" yang berkonotasi agama semata, tapi telah menjadi semacam *cultural broker*. Sesuai namanya, Tuan Guru merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat, gelar tersebut diberikan dan sepenuhnya untuk masyarakat, artinya tidak semua orang berhak menyanggah gelar Tuan Guru.⁴⁸

Adapun pandangan Djaluddin Arzaki terhadap paradigma masyarakat mengenai peran Tuan Guru di Kelurahan Karang Pule Kotamadya Mataram. Pertama, ada satu ciri khas yang sangat dominan di masyarakat yaitu masyarakat yang terpecah belah, hal ini dibentuk oleh aspek lokalitas geografis. Kedua, tidak seorang tokoh atau sebut saja tidak seorang Tuan Guru yang diakui oleh masyarakat secara keseluruhan. Artinya masing-masing masyarakat memiliki Tuan Guru, lalu muncul pertanyaan siapa sebenarnya yang berhak disebut Tuan Guru, sementara disisi lain Tuan Guru adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat.⁴⁹

Sejauh pengamatan Djalaluddin perkembangan Tuan Guru di Kelurahan Karang Pule sangat kompleks, tentu saja dengan kualifikasi keilmuan yang berbeda, sebab tidak semua Tuan Guru pernah mengenyam pendidikan tinggi, tetapi ini yang tidak bisa dijadikan sebuah tolak ukur yang pasti, sebab banayak

⁴⁸Hasil wawancara dengan Djalaluddin Arzaki hari Senin tanggal 26 Agustus 2002.

⁴⁹ *Ibid*.

Tuan Guru di Kelurahan Karang Pule yang hanya berfungsi untuk menghadiri *halaqah* atau pengajian-pengajian di masjid-masjid, tempat-tempat umum yang cukup representatif untuk menggelar *halaqah* tadi, dan saya pikir ini cukup berhasil memberikan pencerahan religius di masyarakat.⁵⁰

Sedangkan peran Tuan Guru di dalam melakukan proses pemberdayaan terhadap pola hidup masyarakat, kita tidak bisa pungkiri bahwa banyak masyarakat menggantungkan diri pada Tuan Guru (fanatik), cuma sekali lagi, sejauh mana kemampuan Tuan Guru melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat. Artinya sejauh yang penulis amati para Tuan Guru dewasa ini dalam memerankan kiprahnya di tengah masyarakat masih hanya terbatas pada upaya-upaya pembentukan kesalehan individual. Sehingga kehidupan keagamaan masyarakat sebatas ritual secara formal, seperti sekedar pergi ke masjid, sholat berjamaah, atau berpuasa dan lain sebagainya.⁵¹

Hal ini saya kira cukup baik, cuma apakah kesalehan individual itu akan berkembang menjadi kesalehan sosial. Artinya apakah dalam komunikasi masyarakat sudah diwarnai ajaran-ajaran beragama, saya kira hal ini masih perlu dipertanyakan. Contoh Islam menganjurkan tentang persatuan tapi yang terjadi munculnya friksi-friksi baik tentang pemahaman maupun ajaran. Bahkan friksi tersebut muncul sebagai akibat dari adanya aliansi yang sifatnya komunal dan eksklusif. Sehingga tumbuh rasa kurang nyaman dalam masyarakat. Sehingga yang

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

terjadi adalah sebatas kesalahan individual sedang kesalahan sosial sangat kering, nah saya kira peran Tuan Guru di sini belum menyentuh atau membentuk masyarakat dalam kaitannya dengan kesalahan sosial.⁵²

K. Melestarikan Hubungan Harmonis Antara Masyarakat Islam Sasak Dengan Masyarakat Hindu Sasak Di Kelurahan Karang Pule Kotamadya Mataram

Etnis Islam Sasak menurut penilaian I Gede Mandia, yang secara jujur dikatakan bahwa dari segi karakter memiliki karakter khas yang tidak jauh berbeda dengan etnis Hindu. Karakter tersebut kemudian mungkin dan bisa berubah dikarenakan faktor-faktor eksternal. Ini yang harus diwaspadai. Faktor eksternal ini bukan saja akan bisa secara sadar atau mempengaruhi watak dasar atau watak asli dari suatu etnis (khususnya etnis Islam Sasak dan Hindu), tetapi juga merupakan potensi atau bibit yang memungkinkan munculnya suasana (kondisi) disharmonis antar suatu kelompok. Dengan kata lain (mudah-mudahan ini tidak akan terjadi antara kedua kelompok Islam Sasak dan Hindu). Dan walaupun hal itu terjadi karena adanya penyebab faktor-faktor eksternal tadi dan bukan disebabkan watak asli dari suatu etnis yang eksklusif.⁵³

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wawancara dengan I Gede Mandia, SH., Hari Sabtu, 24 Agustus 2002

Sebenarnya kalau dikaji secara mendalam dan hakiki dari kaca mata sosiologis bahwa rasa dikotomis (rasa berbeda, rasa in group-out group) yang kemudian melahirkan perasaan ingin atau mau bersaing, baik rasa bersaing yang bersifat positif maupun yang mengarah ke negatif (sirik, iri, dengki, selanjutnya menjadi antipati). Adalah sebenarnya tidak hanya ada pada kelompok yang bernama etnis atau agama saja, melainkan ada pada berbagai bentuk kelompok di luar etnis atau agama tersebut. Rasa dikotomis secara sosiologis dan psikologis biasanya ada pada jenis-jenis kelompok yang sama seperti antaranya antar etnis, antar agama, antar partai politik, antar group (gang) anak muda, atau group dalam regu, misalnya group sepak bola, volly, dan lain sebagainya.⁵⁴

Analogi-analogi tersebut kita paparkan di sini adalah agar ada deskripsi bahwa walaupun terjadi rasa dikotomis antar suatu kelompok atau agama, bukanlah semata-mata karena watak suatu etnis atau penganut agama itu tidak baik, dengan kata lain bahwa dikotomis antar etnis atau agama itu bukanlah suatu peristiwa sosiologis luar biasa. Walaupun dengan ungkapan ini tidak berarti kita membenarkan suasana dikotomis, lebih-lebih disharmonis antar suatu etnis atau agama. Hanya saja kenyataannya diantara jenis-jenis kelompok dikotomis maka dikotomis antar agama, kemudian bersaing. Apakah menjurus permusuhan, implikasinya paling besar, paling rawan, bahkan paling berbahaya, jika dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh rasa dikotomis antar kelompok-kelompok dikotomis lainnya.

⁵⁴ *Ibid.*

Jadi sesungguhnya potensi-potensi disharmoni antar etnis itu secara prinsipil tidak ada, dan walaupun terjadi, penyebabnya adalah bentuk kepentingan yang telah disetir di atas tadi, yang mendompleng dan kemudian menjadi antipati terhadap etnis atau agama tertentu. Dan kenyataannya memang kepentingan dari segi etnis itu tidak ada. Walaupun terjadi asimilasi antar budaya etnis itu terjadi, satu sama lain menerima dengan senang hati atau memberi dengan rela hati. Di dalam budaya religi Hindu misalnya, ada menggunakan sarana upacara dari budaya China seperti uang kepeng atau barong, sama sekali tidak ada pihak yang merasa diintervensi atau sebaliknya keberatan memberi. Pakaian adat atau bahasa Sasak yang banyak masuk ke dalam kosa kata bahasa Bali (Hindu) seperti kata ; *lasingan, nyongkol, selabar, ndek man, jauq-jauq langan, sepen ate, dan lain-lain*. Dan banyak juga orang-orang Hindu yang mengajarkan tarian gambelan kepada saudara-saudara etnis Islam Sasak dengan instrumen gambelan Sasak. Semuanya berjalan harmonis apa adanya, tidak ada pihak yang berkeberatan atau merasa diintervensi.⁵⁵

Inilah gambaran keharmonisan berinteraksi antara masyarakat Islam Sasak dengan masyarakat Hindu Sasak di kelurahan Karang Pule kotamadya Mataram, selalu saling melengkapi dan membutuhkan baik dalam berinteraksi biasa dan dalam berbudaya. Mereka selama ini selalu menunjukkan hubungan manis mereka dengan tidak adanya saling mengintervensi satu sama lain.

⁵⁵ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT “ISLAM SASAK” DENGAN MASYARAKAT HINDU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Bidang Keagamaan

Terpeliharanya kelangsungan hidup beragama dengan baik di Kelurahan Karang Pule dilaksanakan melalui pembangunan masjid dan mushalla yang dirawat dengan baik. Bahkan pembangunan masjid dan mushalla saat ini kita lihat dengan bangunan-bangunan yang kokoh dan modern mengikuti perkembangan zaman. Sudah tidak tampak lagi adanya masjid yang kotor dan kumuh. Masjid dan mushalla sudah dijadikan pusat tempat ibadah, pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya baik yang diselenggarakan atas pimpinan orang-orang tua (*Tuan Guru*) maupun para remaja-remaja setempat. Di masjid dan mushalla berbagai kegiatan telah dilakukan seperti: peringatan hari-hari besar Islam, pusat pengumpulan dan distribusi zakat fitrah dan zakat harta (mal).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga dengan masyarakat Hindu, dalam memelihara agamanya mereka selalu mengadakan kajian-kajian kitab suci yang diadakan oleh kelompok-kelompok Banjar dengan cara mendatangkan seorang tokoh agama yang biasanya dikenal dengan Pedanda untuk memberikan ceramah dalam forum tersebut. Adapun tempat ibadahnya yaitu pura, hanya digunakan untuk beribadah “maturan” yang dilaksanakan setiap hari, biasanya dilaksanakan pada sore hari. Selain itu

juga pura di tempati sebagai sarana untuk memperingati hari-hari besar mereka seperti: Galungan dan Nyepi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perlu juga diketahui bahwa Kelurahan Karang Pule yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam agama hingga saat ini belum pernah terjadi pertentangan melainkan kerukunan hidup beragama tetap terjalin dan terpelihara dengan baik. Mereka betul-betul memegang teguh dengan erat dogma-dogma agama mereka masing-masing, sehingga dalam aplikasi kehidupan praktisnya tidak terdapat pendeskriditan antara penganut agama satu dengan yang lainnya. Konkritnya Islam Sasak dengan Hindu tetap hidup berdampingan dengan damai.

Pembangunan di bidang agama itu di Karang Pule dikelompokkan menjadi dua, yaitu dalam bidang fisik dan non fisik, namun lebih banyak diprioritaskan pada pembangunan yang bersifat non fisik (bersifat spiritualitas) yang dilaksanakan secara kontinu melalui pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, maupun pada pertemuan-pertemuan Banjar lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Bidang Kebudayaan

a). Pelaksanaan Adat Perkawinan

Di dalam laporan adat dari upacara perkawinan di abad terdahulu, sistem "*Sebo*"¹ merupakan rangkaian adat yang paling mencolok untuk

¹ *Sebo* artinya sembunyi yakni gadis yang sudah dilarikan, disembunyikan di sebuah rumah keluarga atau rumah sahabat. Agar tidak dilihat oleh pihak keluarga si gadis, sebab kalau sampai dilihat oleh keluarga si gadis maka calon pengantin laki akan dikenakan awing-awing (denda) adat.

membedakan antara adat *Islam Sasak* dengan adat Hindu. Sebab *Sebo'* yang berlaku dalam adat perkawinan *Islam Sasak* adalah beralaku sebagai berikut: dalam keadaan *sebo'* baik gadis maupun calon suaminya tidak boleh dilihat oleh pihak keluarga perempuan, orang *Islam Sasak* dilarang tidur bersama gadis yang sudah dilarikannya sebelum akad nikah dilaksanakan.

Lain halnya dengan adat istiadat orang Hindu, menurut adatnya dalam *penyeboan* itu juga setelah gadis berhasil dilarikan, dilakukan acara *mesejati*. Artinya mengutus dua orang memberitahukan kepada orang tua si gadis bahwa anaknya sudah dibawa lari oleh pemuda idamannya untuk dikawini. Utusan tersebut membawa obor atau suluh yang dibakar sebagai lampu. Setelah sampai di rumah orang tua si gadis kedua utusan tersebut hanya memberikan kabar bahwa anaknya sudah dilarikan.

Pada masa sekarang ini boleh dikatakan bahwa di kalangan masyarakat *Islam Sasak* sudah banyak mulai melaksanakan adat yang baru yaitu melamar calon pengantin perempuan dan meninggalkan adat kawin lari yang disebut *merari'*. Rangkaian adat *sorong serah* dari prinsip-prinsip *aji krama* sebagian besar sudah meninggalkannya, karena dinilai tidak menganut sistem demokratis. Tetapi adat *nyongkolan* masih dipertahankan. Saat ini kesesuaian pengiring *nyongkolan* pengantin lazim berupa kesenian, *kecimol*, *gendang belek* atau *tabuhan rebana* sekali-kali ada pula yang

menggunakannya. Sementara busana yang dipakai oleh iring-iringan *pengantin nyongkol* dengan menggunakan busana *adat Sasak*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang *Islam Sasak* sangat memperhatikan prinsip-prinsip agama tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan. Oleh karena itu mereka jarang sekali mau dikawinkan (dijodohkan) dengan keluarga dan kerabat dekat, dengan alasan atau argumentasi ilmiah yang empirik, diyakini anak yang lahir dari pasangan suami-isteri yang jauh ikatan kekerabatannya, secara genetika mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menjadi anak yang lebih kuat (dari segi fisik dan mental) dan cerdas. Orang mulai berpedoman kepada sabda nabi yang menyatakan: “Carilah orang asing (yang bukan kerabatmu) untuk dikawini supaya tidak membuat anak-anakmu lemah.”

b). **Adat dalam Ritus Peralihan Individual**

Orang sasak sangat memperhatikan prinsip-prinsip agama Islam tentang ritus peralihan individual ini terlihat secara jelas dan dalam. Etika Islam tentang penyambutan seorang anak antara lain: menunggui kelahirannya, mengucapkan kalimat-kalimat adzan setelah ia lahir, menyiapkan dan memberikan nama yang baik, aqiqah dan cukur rambut sudah membudaya. Upaya-upaya Islamisasi terhadap tradisi yang dilaksanakan pada titik siklus kehidupan manusia yang penting-penting masih terus digalakkan.

Upacara selamatan “*Mbersin tian*”² masih berlaku sampai saat ini, walaupun disadari bahwa ritual ini merupakan peninggalan nenek moyang (nilai-nilai lama), tapi sekarang nilai lama ini sudah dimasuki oleh nilai Islam dan tidak bertentangan dengan kaidah agama dan masih tetap akan dipertahankan oleh masyarakat *Islam Sasak*.

Dalam upacara kelahiran masyarakat Kelurahan Karang Pule masih banyak menggunakan cara-cara tradisional. Bila seorang wanita hendak melahirkan anak, mulailah sang suami mencari *belian* (dukun beranak) yang mengetahui seluk beluk melahirkan tersebut untuk mempercepat kelahiran sang bayi. Setelah bayi lahir kemudian sang suami mengucapkan adzan di telinganya. Kemudian setelah berusia tujuh hari dilaksanakan *aqiqah*, *cukur rambut*, *buang au* dengan memberikan nama yang baik bagi si bayi. Dan setelah berusia satu sampai tiga tahun anak itu kemudian *disunat* (di khitan).

Sedangkan dalam agama Hindu dilaksanakan juga berbagai upacara ritual spiritual pada saat kelahiran seperti *buang au*, *potong rambut*, *potong gigi*. Ritual potong gigi ini adalah sebagai ganti dari acara *sunatan* (khitanan) dengan proses ritual sebagai berikut: potong gigi ini dilakukan baik bagi anak laki-laki maupun perempuan dan biasanya dilakukan untuk beberapa anak

² *Mbersin tian* adalah salah satu proses upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Sasak pada bulan ketujuh kelahiran sampai saat ini masih dipelihara. Upacara selamatan ini diisi dengan upacara tahlilan dan membaca al-Qur’an surah Yusuf: 12. Memang dalam ritual ini masih diletakkan sebuah baskom berisi air putih di tengah-tengah majelis dzikir tersebut yang kemudian airnya akan dipergunakan untuk memandikan orang yang sedang hamil. Tetapi upacara pemandian itu sudah tidak *njelimet* lagi dengan menghadirkan berbagai asesori yang secara rasional tidak diperlukan.

dalam satu upacara. Dalam upacara adat ini dibuat *sesajen* sebagaimana biasanya. Kemudian anak yang akan dipotong giginya ditidurkan *disekenem*. Lalu diberikan bantal dan kasur. Upacara dimulai dengan do'a dan gigi dipotong secara simbolik oleh Pedanda yang memimpin upacara tersebut. Adapun proses ritual *buang au* dan *ngurisang* (potong rambut) sama dengan proses ritual dalam *Islam Sasak*. Untuk lebih jelasnya lihat matrik di bawah ini.

ISLAM SASAK	HINDU	
	Persamaan	Perbedaan
Adat dalam Peralihan Individual		
1. <i>Buang Au</i> (Upacara Kelahiran)	- Ritus <i>Buang Au</i> yang diadakan satu minggu setelah si bayi dilahirkan, ini memiliki persamaan dengan ritus <i>Buang Au</i> dalam agama Hindu. Dimana dalam agama Hindu proses ritus ini dilaksanakan persis sama dengan proses <i>Buang Au</i> dalam <i>Islam Sasak</i> .	-

<p>2. <i>Ngurisang</i> (Pemotongan Rambut)</p>	<p>- Ritual <i>Ngurisang</i> yang dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan ritus <i>Buang Au</i> yaitu setelah 7 hari kelahiran sang bayi. Dalam ritus ini proses pelaksanaannya dengan proses dalam <i>Islam Sasak</i>.</p>	<p>-</p>
<p>3. <i>Nyunatang</i> (Khitanan)</p>	<p>-</p>	<p>- Ritus <i>nyunatang</i> ini hanya dilaksanakan oleh <i>Islam Sasak</i> sedangkan dalam agama Hindu tidak ada (tidak dilaksanakan).</p>
<p>4. <i>Mepandes</i> (Pemotongan Gigi)</p>	<p>-</p>	<p>- Ritual <i>Mepandus</i> (pemotongan gigi) ini hanya dilaksanakan dalam ajaran agama Hindu. Sedangkan dalam <i>Islam Sasak</i> ritual potong gigi ini tidak dilaksanakan.</p>

c). Adat dan Upacara Kematian

Dalam adat dan upacara kematian ini, antara adat-istiadat *Islam Sasak* dengan Hindu sangat berbeda. Baik sebelum diadakannya acara pemakaman maupun setelahnya. Proses adat dalam upacara kematian ini secara detail sudah dijelaskan dalam bab tiga, dimana proses adat dalam upacara kematian orang *Islam Sasak* mayit sangatlah dihormati, tidak ada perbedaan antara yang kecil dengan yang besar, yang muda dengan yang tua, semuanya dilakukan dengan cara yang sama yaitu dimandikan, dishalatin, serta dimakamkan.

Lain halnya dengan proses pemakaman yang berlaku dalam adat Hindu, antara yang kecil dengan yang besar cukup jelas perbedaannya, dimana kalau anak kecil yang belum tanggal gigi susunya meninggal mayatnya tidak perlu dibakar tapi dikuburkan di satu tempat khusus yang disebut *seme*. Sedangkan bagi orang dewasa yang meninggal ada tiga kemungkinan yaitu:

1. Dibakar setelah meninggal dunia
2. Orang yang meninggal dikubur
3. Mayat dimandikan dan disimpan di dalam rumah.

Ketiga proses adat dalam upacara kematian ini dilakukan dengan cara *ngaben*, dan setelah proses *ngaben* dilaksanakan abu-abu mayat dikumpulkan

untuk kemudian dibuang ke laut atau ke sungai. Dan untuk lebih jelasnya lihat

metrik di bawah ini.

ISLAM SASAK	HINDU	
	Persamaan	Perbedaan
1. <i>Mesilak, Bebadak</i> (Mem-beritahu)	-	- Adat ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat <i>Islam Sasak</i> .
2. <i>Belangar</i> (Melawat)	-	- Adat ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat <i>Islam Sasak</i> .
3. <i>Mandi' Mayit</i> (Memandikan Mayat)	- Adat memandikan mayat ini, antara adat dalam <i>Islam Sasak</i> dan Hindu sama, tapi dalam proses pelak-sanaannya yang berbeda.	-
4. <i>Ngalik Longkak</i> (Menggali Liang Lahat)	- Adat <i>Ngalik Longkak</i> ini, antara adat dalam <i>Islam Sasak</i> dan Hindu adalah sama	-
5. <i>Betalet</i> (Menguburkan)	- Adat <i>Betalet</i> ini, antara adat dalam <i>Islam Sasak</i> dan Hindu sama. Tapi dalam agama Hindu mayit dibaringkan ke arah barat.	-

6. <i>Ngaben</i> (Pembakaran Mayat)	-	- Adat <i>Ngaben</i> ini, hanya dilaksanakan oleh masyarakat Hindu tidak dalam masyarakat <i>Islam Sasak</i> .
-------------------------------------	---	--

C. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses terjadinya dialektika antara manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dunia di luar dirinya. Meminjam istilah Paulo Freire, pada hakikatnya pendidikan merupakan proses terjadinya humanisasi, yakni proses konsistensi manusia serta dunianya. Pendidikan berusaha membebaskan manusia dari praktik dehumanisme tanpa mengenal adanya relasi hierarki dan tindak kekerasan antara subyek dan obyek pendidik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan mampu sebagai *problem solver* atas segala permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya orientasi pendidikan semacam ini, maka masyarakat Karang Pule membentuk sistem pendidikan menjadi dua, yaitu sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan khusus,³ agar semua masyarakat Karang Pule dapat mengenyam

³ Pendidikan khusus ini sifatnya non formal yang ditempuh melalui Diknas yang bertujuan untuk memberantas tiga buta, yaitu: Buta aksara dan angka, buta bahasa Indonesia, buta pendidikan dasar. Pendidikan semacam ini terdapat di kelurahan Karang Pule.

pendidikan dengan tidak adanya proses diskriminasi dalam bidang pendidikan diantara mereka, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu.

Pendidikan harus menjadi sebuah *pilot project*, melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru, melawan segala bentuk dominasi yang bersifat subyektif maupun obyektif serta perjuangan untuk menciptakan pengetahuan, keterampilan, dan bentuk-bentuk sosial lainnya yang menjamin adanya emansipasi sosial dan individual.

Masyarakat Karang Pule percaya bahwa pendidikan dituntut pro-aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Sebab pendidikan juga mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang apa sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya, selain merumuskan dan memperjuangkan masa depan demi terciptanya kualitas hidup yang lebih baik.

D. Bidang Komunikasi

Masyarakat kelurahan Karang Pule baik yang beragama Islam maupun Hindu, mereka mendapatkan hak yang sama dalam bidang komunikasi, karena mereka tahu bahwa komunikasi merupakan ruh dalam kehidupan ini. Tanpa adanya komunikasi segala sesuatu tidak pernah akan tercapai sedikitpun. Itulah sebabnya maka segala bentuk alat komunikasi sebagai alat penerima dan menyampaikan informasi sangat dibutuhkan di kelurahan tersebut, oleh karena itu

sekarang ini di kelurahan Karang Pule terdapat berbagai jenis alat komunikasi seperti:

- a. Radio
- b. Televisi
- c. Telephon
- d. Majalah dan koran

Sedangkan untuk pemerataan dan penyebaran informasi dalam arti luas dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan dengan memanfaatkan sarana antara lain:

1. Penyampaian lewat khutbah-khutbah
2. Penyampaian lewat kelompok-kelompok pengajian
3. Penyampaian lewat pertemuan-pertemuan tingkat kelurahan, tingkat lingkungan dan tingkat RT/ RW.

Dalam proses perhubungan, masyarakat kelurahan Karang Pule memiliki kategori, macam sarana diantaranya:

- a. Jalan
- b. Jembatan
- c. Alat transportasi

Dimana semua alat perhubungan yang terdapat di kelurahan Karang Pule ini sudah cukup untuk menciptakan proses komunikasi yang lancar baik di dalam maupun di luar.

E. Bidang Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi masyarakat kelurahan Karang Pule secara obyektif bisa dikatakan sudah mencukupi, dalam arti bahwa ekonomi masyarakat secara keseluruhan sudah memadai, sekalipun tingkat ekonomi mereka tidak sama. Tapi, secara totalitas struktur ekonomi mereka sekarang ini tidak ada yang masuk dalam kategori dibawah standar (kemiskinan), sekalipun propesi dan pendapatannya berbeda-beda, itu tidak menjadi ukuran (persoalan) yang penting kalkulasi pendapatan mereka cukup untuk biaya hidup keluarga dan pendidikan.

Inilah deskripsi obyektif dari keadaan sosial ekonomi masyarakat Karang Pule baik itu masyarakat *Islam Sasak* maupun masyarakat Hindu. Mereka tidak pernah saling mendeskreditkan dalam berusaha demi terciptanya sosial ekonomi yang mapan di kelurahan Karang Pule. Bahkan tampaknya mereka selalu saling membantu untuk mendapatkan suatu pekerjaan, baik di kampung, lebih-lebih di luar. Bagi anak-anak muda yang tidak memiliki pekerjaan di kampung tersebut, mereka mencari pekerjaan ke luar pulau seperti ke Jawa, Bali, Palembang, Banjarmasin, bahkan lintas negara seperti ke Malaysia.

F. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada di kelurahan Karang Pule yang bergerak membantu dalam pelaksanaan pembangunan di Karang Pule terdiri dari organisasi-organisasi seperti karang taruna, remaja masjid, kelompok tani,

kelompok dasa wisma, kelompok P3A (petani pemakai air), kelompok UP2K, PKK desa, Rukun kematian dan kelompok UP2KA-KB. Semuanya ini merupakan organisasi-organisasi yang turut andil dalam membangun kelurahan mereka. Dengan eksisnya organisasi-organisasi ini maka program-program pemerintah kelurahan bisa terealisasikan dengan baik. Di sini antara masyarakat *Islam Sasak* dengan masyarakat Hindu sudah berbaur dan tidak ada perubahan diantara mereka demi terciptanya pembangunan di daerah mereka.

G. Peran Tuan Guru dalam Pemberdayaan Masyarakat

Memang benar apa yang dikatakan oleh Djalaluddin Azaki dalam bab tiga di atas, bahwa peran *Tuan Guru* dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Karang Pule sangatlah berperan aktif sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa banyak masyarakat menggantungkan diri pada *Tuan Guru*. Kefanatikan masyarakat ini muncul karena adanya pengakuan secara kolektif oleh masyarakat kepada seorang tokoh yang dianggap mampu membimbing masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik.

Kemampuan *Tuan Guru* dalam membimbing masyarakat kalau dilihat dari kualifikasi ilmunan, tidak semua *Tuan Guru* pernah mengenyam pendidikan tinggi tetapi ini tidak bisa dijadikan sebuah tolok ukur yang pasti, sebab banyak *Tuan Guru* hadir untuk memberikan pencerahan-pencerahan religius di masjid-masjid dan di tempat-tempat umum lainnya yang sekiranya cukup representatif untuk menggelar pengajian-pengajian tadi.

Selama ini para *Tuan Guru* di kelurahan Karang Pule masih belum mampu melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat, artinya sejauh ini para *Tuan Guru* dalam memerankan kiprahnya di kalangan masyarakat masih hanya terbatas pada upaya-upaya pembentukan kesalahan individual belum menyentuh upaya-upaya pembentukan kesalahan sosial. Sehingga kehidupan keagamaan masyarakat hanya terbatas ritual secara formal dalam bentuk sekedar hanya pergi ke masjid, shalat berjamaah, atau berpuasa dan lain sebagainya. Dengan adanya pola pembentukan semacam ini otomatis dalam komunikasi masyarakat sama sekali belum diwarnai dan disentuh. Oleh ajaran-ajaran agama yang sebenarnya pola semacam ini tidak ketinggalan lebih penting dari ritual-ritual secara formal. Karena diwarnainya bidang komunikasi dengan ajaran-ajaran agama, itu menandakan adanya proses pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan praktis masyarakat sehari-hari.

H. Proses Interaksi antara Masyarakat “Islam Sasak” dengan masyarakat Hindu

Selama ini proses interaksi antara masyarakat *Islam Sasak* dengan Hindu masih terjalin dengan baik dan tidak ada indikasi-indikasi yang menjurus kepada sebuah proses disharmoni. Memang selama ini antara kedua kelompok selalu menjaga dan memelihara kedamaian agar tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kalau dilihat dari segi karakter antara *Islam Sasak* dengan Hindu memang tidak jauh beda. Walaupun antara keduanya memiliki karakter khas yang sama,

tapi mau tidak mau kewaspadaan terhadap munculnya bibit-bibit faktor eksternal harus ditingkatkan. Sebab faktor eksternal ini bukan saja akan bisa secara sadar mempengaruhi watak dasar dari kedua kelompok tersebut (*Islam Sasak* dan Hindu) dan sangat berpotensi untuk memunculkan suasana disharmoni antar suatu kelompok, seperti kasus “Islam Sasak” dengan Kristen di Mataram tahun lalu. Ini semua terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal tadi dan bukan disebabkan atas dasar watak asli dari suatu etnis.

Memang, sampai saat ini di kelurahan Karang Pule belum pernah terpengaruh oleh isu-isu luar yang merusak nilai-nilai pluralitas keagamaan, mereka selalu mengantisipasi bibit-bibit eksternal yang sekiranya akan merusak nilai keharmonisan di lingkungan tersebut. Sebab tanpa adanya antisipasi-antisipasi semacam itu dari kedua kelompok tersebut, maka pasti akan terjadi disharmonisasi yang berimplikasi pada rusaknya tatanan nilai-nilai kepercayaan terhadap kedua kelompok tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan tentang latar belakang kehidupan sosial masyarakat “*Islam sasak*” dengan masyarakat Hindu di kelurahan Karang Pule, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masuk dan berkembangnya “*Islam Sasak*” di Lombok dibawa oleh Pangeran Prapen, Putra Sunan Ratu Giri. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545. Setelah berhasil menaklukkan dan mengislamkan raja Lombok, Sunan Prapen dengan pasukannya kemudian meng-Islamkan kedatuan-kedatuan lainnya. Sedangkan masuk dan berkembangnya agama Hindu di Lombok pada abad ke 11 M dibawa oleh Pangeran Sangupati dari Jawa dan berkembang dengan pesat pada masa pemerintahan Karang Asem dibawah pimpinan I Gusti Wayan Tegah setelah memerangi kerajaan Pejanggik (1672).
2. Kebudayaan masyarakat “*Islam Sasak*” dengan masyarakat Hindu secara hakiki memiliki karakteristik budaya dasar yang khas antara kedua bentuk kultur ini lebih banyak memiliki kesamaan dari pada perbedaan, ini bisa dilihat dalam segala jenis bidang kebudayaan.

3. Interaksi antara masyarakat "*Islam Sasak*" dengan masyarakat Hindu sampai saat ini masih menunjukkan keharmonisan, mereka sangat menjiwai makna pluralitas keagamaan sehingga mereka tetap mengutamakan kedamaian. Selama faktor yang akan menjadi bibit-bibit disharmonisasi tidak menyusup ke dalam kedua kelompok tersebut, maka keharmonisan diantara mereka tetap terpelihara dengan baik.

B. Saran

Sebaiknya pengkajian sejarah masuknya "*Islam Sasak*" dengan Hindu yang selama ini tidak memiliki sumber yang autentik harus diteliti kembali dengan penuh kecermatan. Karena sejarah merupakan refleksi masa lalu untuk menjadi sebuah motivasi dalam meniti masa depan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Djalaluddin Arzaki dkk., *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat, Sebuah kajian Anthropologis-Sosiologis-Agamis*, Pokja Redam, Mataram, 2001.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Mataram, 1988.
- , *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Jakarta, 1997.
- , *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Jakarta, 1997.
- , *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Mataram, 1988.
- Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan*, Kuning Mas, Jakarta, 1992.
- Erni Budiwati, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*, LKiS, Yogyakarta, 2000.
- Riyanto Rabbah, *Mencari Format Budaya Sasak Ibarat Menata Bangunan Runtuh*, Roo-ge, "Media Aspirasi Dan Informasi Generasi Sasak," Edisi II/02/2002, Asrama Bumi Gora NTB, Yogyakarta, 2002.
- Fathurrahman Zakaria, *Dinamika Budaya Sasak Upaya Mencari Nilai-Nilai Baru*, Kanjian "Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Sasak Dahulu Kini dan Masa Depan," No. 01/Th. I/Peb.-Maret/2002, Yayasan Lentera Utama, Pringgasela, 2002.
- , *Dengan Selam dan Gumi Pair Selam, Kajian Data Historis Islam Sasak*, makalah pada seminar sehari, "Membangun Tatanan Sosial Masyarakat Nusa Tenggara Barat Perspektif Syari'at Islam di Mataram," Pebruari, 2002.
- , *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Sumurmas al-Hamidy, Mataram, 1998.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.

- Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial*, BPKSDM, Fisip Unair, Surabaya, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Robert Bogdan dan Steven J. Toulon, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Sanafiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang, 1990.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Ketiga, Gramedia, Jakarta, 1997.
- Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 1999.
- Tawalinuddin Haris, *Pembawa Dan Penyebar Islam Di Lombok*, Bagian I, dalam Bulletin Museum, "*Media Informasi Budaya Nusa Tenggara Barat*", No.7/2000, Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, 2000.
- Kamardi, Disampaikan dalam sangkep budaya, *Pergulatan Agama dan Budaya Lokal, Menuju Orde Multikultural*, yang diselenggarakan oleh Yayasan Pemberdayaan untuk kesejahteraan masyarakat (YPKM) Nusa Tenggara Barat, tanggal 7-9 Agustus 2002 di Pondok Pesantren al-Istiqomah Kapu Desa Jenggolo Tanjung Lombok Utara.
- John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Penj. Imran Rosyidi, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001.
- Monografi Kelurahan Karang Pule Kecamatan Ampenan Kotamadya Dati II Mataram, Mataram, 1994.

Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa, **Profil Desa/ Kelurahan, Daftar Isian Data Dasar, Profil Desa/Kelurahan**, Buku I, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia PT. Pustaka Pembangunan Suadaya Nusantara, 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Brian Fay, **Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer**, Jendela, Yogyakarta, 2002.

Abdul Chaer, **Linguistik Umum**, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id